

VI. HASIL DAN PEMBAHASAN

6.1 Karakteristik Sosial Ekonomi dan Partisipasi Petani Yang Mengikuti Program Lumbung Pangan

Karakteristik sosial ekonomi merupakan keadaan yang mempengaruhi petani dalam mengikuti program lumbung pangan yang menyangkut kepentingan sosial dan ekonomi petani dari lingkungan mereka berada. Karakteristik sosial ekonomi petani dalam penelitian ini berasal dari petani itu sendiri baik dari dalam diri maupun dari luar diri petani. Karakteristik sosial ekonomi petani yang diamati di daerah penelitian ini, meliputi tingkat pendidikan petani, usia petani, keanggotaan, kepemilikan luas lahan, status kepemilikan lahan, pendapatan petani dan jumlah tanggungan keluarga dari petani. Identifikasi dari kondisi karakteristik sosial ekonomi dan partisipasi petani dalam program lumbung pangan akan dijelaskan secara terperinci pada sub bab berikut :

6.1.1 Karakteristik Sosial Petani

Karakteristik sosial petani merupakan keadaan yang mempengaruhi petani dalam mengikuti program lumbung pangan yang berasal dari petani sendiri, dimana setiap petani mempunyai karakter yang berbeda antara petani yang satu dengan petani yang lain. Karakteristik sosial petani menyangkut keadaan petani dan keluarganya. Karakteristik sosial petani yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan, usia petani dan keanggotaan petani.

1. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi daya pikir masyarakat atau petani, sehingga petani yang berpendidikan tinggi akan cepat menerima dan menyerap inovasi maupun informasi-informasi baru yang datang diterimanya. Pendidikan menjadi sarana penting dalam membantu individu meningkatkan pengetahuannya. Tingkat pendidikan akan sangat menentukan tingkat pemahaman serta sikap petani menerapkan suatu inovasi. Tingkat pendidikan yang diidentifikasi meliputi jenjang pendidikan mulai dari SD, SMP dan SMA. Informan petani dalam penelitian ini memiliki jenjang pendidikan yang berbeda-beda. Berikut

ini data informan petani yang mengikuti program lumbung pangan berdasarkan jenjang pendidikan :

Tabel 8. Karakteristik Petani Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Partisipasi Lumbung Pangan (%)			Keterangan
			Rendah	Sedang	Tinggi	
1	Tamat SD	13	-	-	86,67	Ada keterkaitan tingkat pendidikan dengan partisipasi petani dalam program lumbung pangan.
2	Tamat SMP	2	-	13,33	-	
3	Tamat SMA	-	-	-	-	
Total		15			100	

Sumber : Data Primer, 2014 (diolah)

Keterangan :

Rendah : Tidak berpartisipasi dalam peminjaman gabah di lumbung.

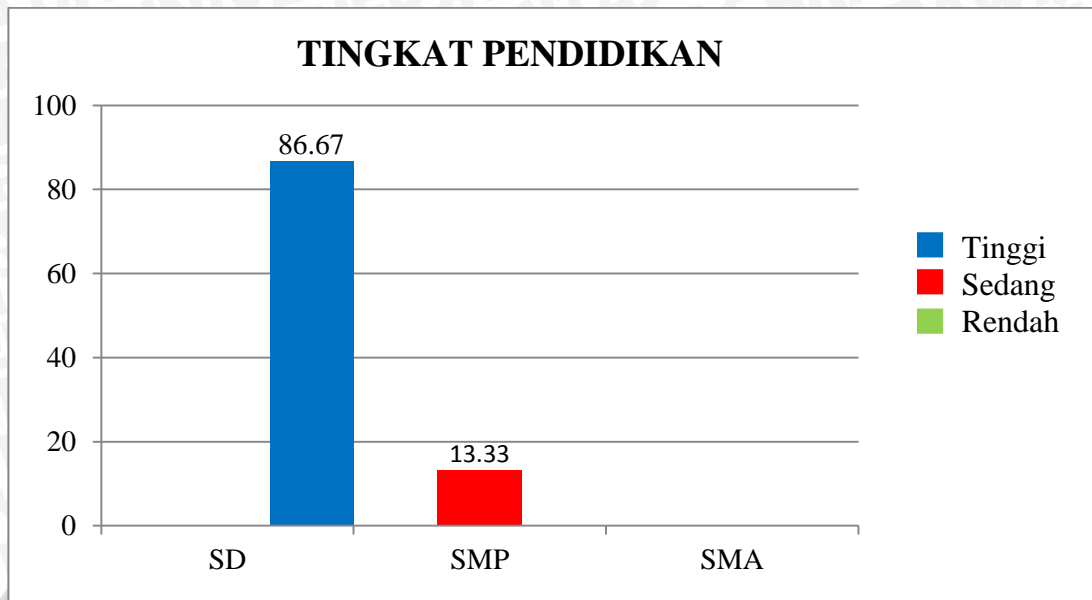
Sedang : Berpartisipasi dalam peminjaman gabah di lumbung setiap 2 tahun sekali.

Tinggi : Berpartisipasi dalam peminjaman gabah di lumbung setiap 1 tahun sekali.

Berdasarkan tabel 8 diatas diketahui bahwa, informan petani yang mengikuti partisipasi dalam program lumbung pangan mayoritas mempunyai pendidikan rendah. Hal ini dibuktikan dengan tingkat pendidikan lulus SD pada petani informan paling tinggi dengan jumlah 13 orang atau dengan persentase sebesar 86,67% dari jumlah 15 informan petani yang di wawancarai. Sedangkan tingkat pendidikan petani yang lulus SMP berjumlah 2 orang atau dengan persentase sebesar 13,33% dan tidak ada satu orang petani yang mengikuti partisipasi dalam program lumbung pangan yang mengenyam pendidikan sampai tingkat SMA.

Pendidikan rendah di tingkat petani disebabkan oleh mahalnya biaya pendidikan pada jaman dahulu dan ketidakberadaan uang yang dimiliki sehingga mereka tidak mampu untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Selain itu, kurangnya kesadaran akan pendidikan karena mayoritas mereka memprioritaskan kebutuhan ekonomi dengan langsung bekerja dan mendapatkan penghasilan. Hal ini terjadi karena mereka telah terbiasa memenuhi kebutuhan dengan cara bertani.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang karakteristik sosial petani yang mengikuti program lumbung pangan berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada grafik di bawah ini :



Grafik 1. Karakteristik sosial petani yang mengikuti program lumbung pangan di Desa Bayemgede berdasarkan tingkat pendidikan.

Berdasarkan grafik diatas diketahui bahwa mayoritas petani di Desa Bayemgede yang ikut berpartisipasi dalam program lumbung pangan adalah petani yang mempunyai tingkat pendidikan sekolah Dasar (SD) dengan hasil persentase sebesar 86,67 %. Tingkat pendidikan mempengaruhi partisipasi petani pada program lumbung pangan. Semakin rendah tingkat pendidikan dari seorang petani maka kemungkinan untuk mengikuti program lumbung pangan semakin tinggi karena sebagian besar petani yang mempunyai pendidikan rendah juga mempunyai tingkat penghasilan yang terbatas, sehingga mereka mengikuti program lumbung pangan untuk membantu dalam mencukupi kebutuhan pangan rumah tangga.

2. Usia

Usia adalah lamanya seseorang hidup sejak lahir hingga saat dilakukan penelitian yang dinyatakan dengan satuan tahun. Usia seseorang seringkali menjadi sebuah patokan kedewasaan seseorang dalam menyelesaikan masalah hidup baik pribadi maupun kelompok. Semakin muda usia seseorang semakin besar pula kemungkinan untuk merespon suatu inovasi baru yaitu adanya program lumbung pangan.

Sedangkan untuk usia yang lebih tua kecenderungan untuk menerima suatu perubahan yang baru dalam merespon inovasi yang baru akan disikapi dengan matang. Orang yang lebih tua biasanya dianggap lebih matang secara usia dan pemikiran. Anggapan tersebut muncul karena mereka telah banyak merasakan pengalaman kehidupan. Berikut ini data informan petani yang mengikuti program lumbung pangan berdasarkan usia :

Tabel 9. Karakteristik Petani Berdasarkan Usia

No	Usia (Tahun)	Jumlah (Orang)	Partisipasi Lumbung Pangan (%)			Keterangan
			Rendah	Sedang	Tinggi	
1	35-40	3	-	6,67	13,33	Tidak ada keterkaitan tingkat usia dengan partisipasi petani dalam program lumbung pangan.
2	41- 45	6	-	6,67	33,33	
3	46-50	4	-	-	26,67	
4	>50	2	-	-	13,33	
Total		15		13,34	86,66	

Sumber : Data Primer, 2014 (diolah)

Keterangan :

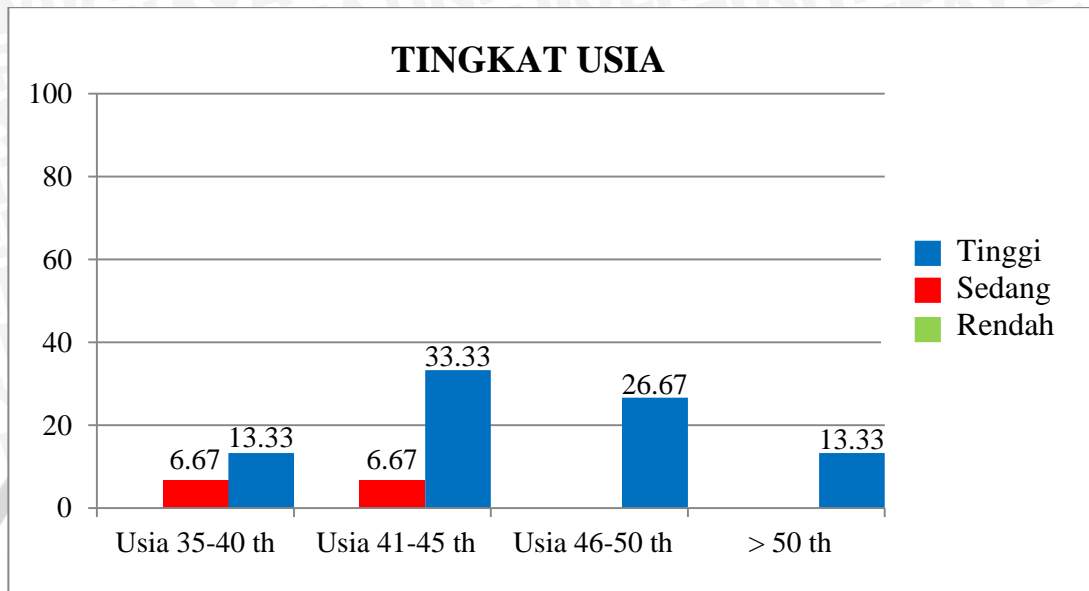
Rendah : Tidak berpartisipasi dalam peminjaman gabah di lumbung.

Sedang : Berpartisipasi dalam peminjaman gabah di lumbung setiap 2 tahun sekali.

Tinggi : Berpartisipasi dalam peminjaman gabah di lumbung setiap 1 tahun sekali.

Berdasarkan tabel 9 diatas diketahui bahwa karakteristik petani yang mengikuti partisipasi dalam program lumbung pangan mempunyai usia yang beragam. Pada usia 35-40 tahun petani yang berpartisipasi dalam program lumbung pangan sebanyak 3 orang dengan hasil persentase sebesar 20%. Pada Usia 41- 45 tahun petani yang berpartisipasi dalam program lumbung pangan sebanyak 6 orang dengan hasil persentase sebesar 40%. Pada usia 46-50 tahun sebanyak 4 orang petani yang berpartisipasi dalam program lumbung pangan dengan hasil persentase sebesar 26,67%. Dan untuk petani yang berusia >50 tahun yangberpartisipasi dalam program lumbung pangan sebanyak 2 orang dengan hasil persentase 13,33%.Secara keseluruhan mayoritas petani yang ikut berpartisipasi dalam program lumbung pangan berusia 41-45 tahun dengan hasil persentase paling tinggi yaitu sebanyak 40%.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang karakteristik sosial petani yang mengikuti program lumbung pangan dapat dilihat pada grafik di bawah ini :



Grafik 2. Karakteristik sosial petani yang mengikuti program lumbung pangan di Desa Bayemgede berdasarkan tingkat usia.

Berdasarkan grafik diatas diketahui bahwa tingkat usia petani yang mengikuti partisipasi dalam program lumbung pangan mempunyai usia yang beragam. Tingkatan usia petani yang mengikuti program lumbung pangan paling banyak berusia 41-45 tahun yaitu dengan hasil persentase paling tinggi sebesar 40%. Tingkatan usia seorang petani tidak ada kaitannya dengan tinggi rendahnya partisipasi dalam mengikuti program lumbung pangan, karena program lumbung pangan ditunjukkan kepada seluruh masyarakat di Desa Bayemgede yang mempunyai kebutuhan pangan yang terbatas dan tidak bergantung dengan tingkatan usia seorang petani.

3. Keanggotaan

Keanggotaan adalah seseorang yang ikut terlibat aktif dalam kegiatan program lumbung pangan dengan mengikuti pertemuan-pertemuan yang diadakan oleh lumbung pangan Desa Bayemgede yaitu dengan mengadakan pertemuan setiap 2 minggu sekali untuk kegiatan pembangunan desa dan gotong royong antar

masyarakat dalam upaya untuk meningkatkan pembangunan daerah untuk menjadi lebih baik. Berikut ini akan dijelaskan tentang karakteristik anggota berdasarkan partisipasi keanggotaannya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 10. Karakteristik Petani Berdasarkan Partisipasi Keanggotaan

No	Keanggotaan	Jumlah (Orang)	Partisipasi Lumbung Pangan (%)			Keterangan
			Rendah	Sedang	Tinggi	
1	Mengikuti perkumpulan setiap 2 minggu sekali	9	-	-	60	Ada keterkaitan keanggotaan dengan partisipasi petani dalam program lumbung pangan.
2	Mengikuti perkumpulan setiap 1 bulan sekali	4	-	13,33	13,33	
3	Tidak ikut perkumpulan	2	-	-	13,33	
Total		15		13,33	86,66	

Sumber : Data Primer, 2014 (diolah)

Keterangan :

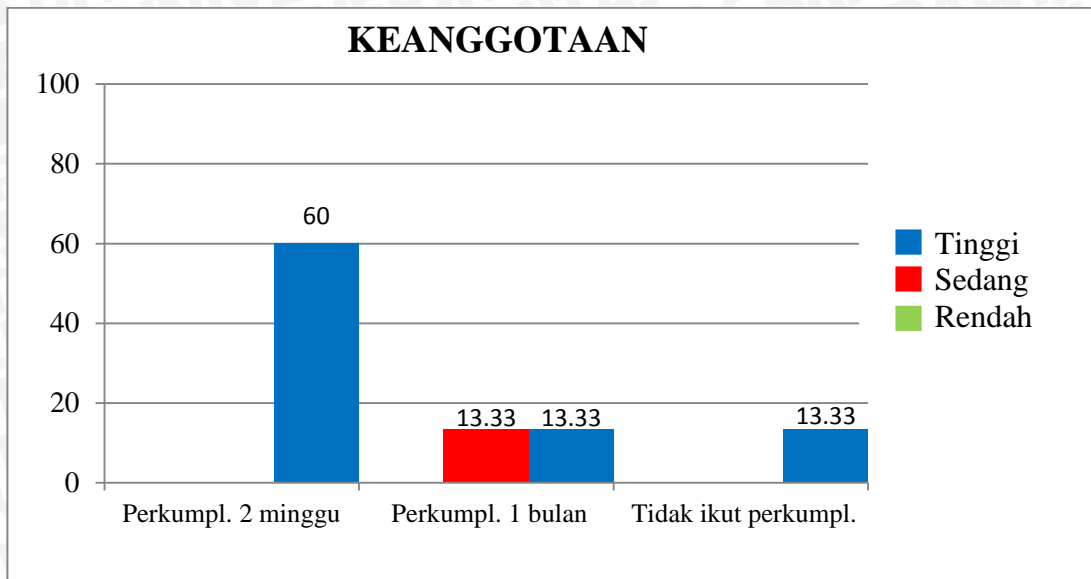
Rendah : Tidak berpartisipasi dalam peminjaman gabah di lumbung.

Sedang : Berpartisipasi dalam peminjaman gabah di lumbung setiap 2 tahun sekali.

Tinggi : Berpartisipasi dalam peminjaman gabah di lumbung setiap 1 tahun sekali.

Berdasarkan tabel 10 diatas diketahui bahwa keanggotaan petani yang mengikuti program lumbung pangan paling banyak yaitu aktif dalam mengikuti perkumpulan yang diadakan oleh lumbung pangan sebanyak 9 orang dengan hasil persentase sebesar 60%. Sebanyak 4 orang mengikuti perkumpulan yang diadakan oleh lumbung setiap satu bulan sekali dengan hasil persentase sebesar 26,66%. 2 orang lainnya tidak ikut perkumpulan di lumbung pangan dengan hasil persentase sebesar 13,33%. Dari data diatas diketahui jika mayoritas petani yang mengikuti program lumbung pangan berpartisipasi dalam kegiatan yang ada di lumbung dengan mengikuti perkumpulan setiap 2 minggu sekali.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang karakteristik sosial petani yang mengikuti program lumbung pangan dapat dilihat pada grafik di bawah ini :



Grafik 3. Karakteristik sosial petani yang mengikuti program lumbung pangan di Desa Bayemgede berdasarkan keanggotaan.

Berdasarkan grafik diatas diketahui bahwa tingkat keanggotaan petani yang mengikuti partisipasi dalam program lumbung pangan mayoritas aktif dalam mengikuti perkumpulan yang diadakan oleh lumbung setiap 2 minggu sekali dengan hasil persentase sebesar 60%. Tingkatan keanggotaan petani ada kaitanya dengan tingkat partisipasi petani dalam mengikuti program lumbung pangan. Semakin sering petani mengikuti pertemuan yang diadakan oleh lumbung pangan maka tanggung jawab dari masyarakat juga akan semakin tinggi dalam menjaga dan mengembangkan program yang ditunjukkan untuk kesejahteraan masyarakat desa, selain itu kekerabatan yang terjadi antar sesama warga juga akan terjalin dengan semakin baik.

6.1.2 Karakteristik Ekonomi Petani

Karakteristik ekonomi petani merupakan keadaan yang mempengaruhi petani dalam mengikuti program lumbung pangan yang mengarah kepada kepentingan petani untuk peningkatan kesejahteraan. Karakteristik ekonomi petani yang diidentifikasi pada pembahasan ini meliputi luas lahan garapan, status kepemilikan lahan, pendapatan dan jumlah tanggungan keluarga.

1. Luas Lahan Garapan

Luasan lahan pertanian menjadi senjata utama para petani Desa Bayemgede untuk mengadu nasib mereka. Luas lahan garapan petani akan menentukan bagaimana petani menyikapi suatu inovasi baru yang ada yaitu tingkat partisipasi dalam program lumbung pangan. Mayoritas lahan yang ada di Desa Bayemgede digunakan untuk usahatani padi. Untuk mengetahui luas lahan garapan petani secara lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 11. Karakteristik Petani Berdasarkan Luas Lahan Garapan

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Orang)	Partisipasi Lumbung Pangan (%)			Keterangan
			Rendah	Sedang	Tinggi	
1	>0,75	-	-	-	-	Ada keterkaitan luas lahan dengan partisipasi petani dalam program lumbung pangan.
2	0,5-0,75	7	-	13,33	33,33	
3	<0,5	8	-	-	53,33	
Total		15		13,33	86,66	

Sumber : Data Primer, 2014 (diolah)

Keterangan :

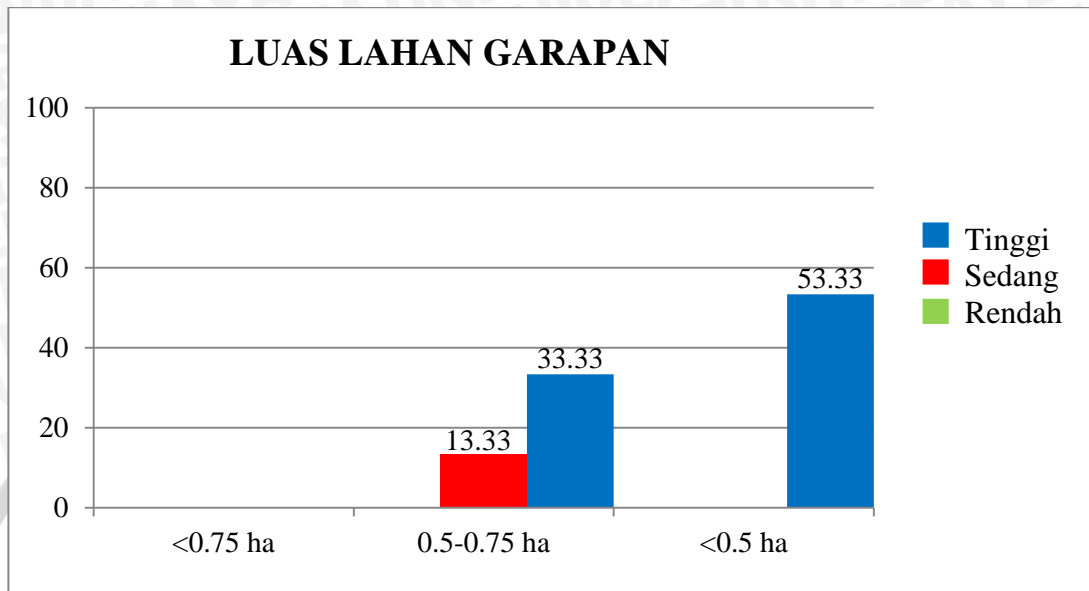
Rendah : Tidak berpartisipasi dalam peminjaman gabah di lumbung.

Sedang : Berpartisipasi dalam peminjaman gabah di lumbung setiap 2 tahun sekali.

Tinggi : Berpartisipasi dalam peminjaman gabah di lumbung setiap 1 tahun sekali.

Berdasarkan tabel 11 dapat diketahui bahwa luas lahan yang dimiliki petani yang ikut berpartisipasi dalam program lumbung pangan sebagian mempunyai luas lahan garapan <0,5 Ha. Dari jumlah 15 informan petani yang di wawancarai terdapat 8 orang petani mempunyai luas lahan garapan <0,5 Ha dengan hasil persentase sebesar 53,33% dan 7 orang petani mempunyai luas lahan garapan 0,5-0,75 Ha dengan hasil persentase sebesar 46,66%. Tidak ada petani yang mempunyai luas lahan garapan >0,75 Ha yang mengikuti program lumbung pangan. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa luas lahan petani di Desa Bayemgede rata-rata adalah sempit. Terbatasnya luas lahan yang dimiliki oleh petani akan mendorong petani untuk mendapatkan kebutuhan pangan yang lebih cukup yaitu dengan cara mengikuti program lumbung pangan.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang karakteristik ekonomi petani yang mengikuti program lumbung pangan dapat dilihat pada grafik di bawah ini :



Grafik 4. Karakteristik ekonomi petani yang mengikuti program lumbung pangan di Desa Bayemgede berdasarkan luas lahan garapan.

Berdasarkan grafik diatas diketahui bahwa luas lahan garapan yang dimiliki oleh petani yang mengikuti program lumbung pangan paling banyak mempunyai luas lahan garapan <0,5 Ha dengan hasil persentase sebesar 53,33%. Luas lahan yang dimiliki oleh petani mempengaruhi tingkat partisipasi dalam mengikuti program lumbung pangan. Semakin luas lahan yang digarap oleh seorang petani kemungkinan untuk meminjam gabah yang ada di lumbung semakin kecil karena masyarakat dapat mencukupi kebutuhan pangan keluarga dengan mengandalkan hasil usahatannya, sebaliknya jika semakin rendah luas lahan yang digarap oleh petani kemungkinan untuk ikut berpartisipasi dalam peminjaman gabah di lumbung semakin besar dalam memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga.

2. Status Kepemilikan Lahan

Status kepemilikan lahan merupakan status yang dimiliki oleh seseorang terhadap lahan yang dikelola dalam menjalankan usahatani. Lahan yang dimiliki petani di Desa Bayemgede berbeda-beda ada petani yang memiliki lahan sendiri dan

dikelola sendiri bersama keluarga ada juga petani yang menyewa lahan kemudian dikelola sendiri dan ada petani yang menggunakan sistem bagi hasil dengan penyewa dan pemilik lahan. Untuk mengetahui status kepemilikan lahan petani yang mengikuti program lumbung pangan secara lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 12. Karakteristik Petani Berdasarkan Status Kepemilikan Lahan

No	Kepemilikan Lahan	Jumlah (Orang)	Partisipasi Lumbung Pangan (%)			Keterangan
			Rendah	Sedang	Tinggi	
1	Milik sendiri	9	-	6,67	53,33	Ada keterkaitan kepemilikan lahan dengan partisipasi petani dalam program lumbung pangan.
2	Sewa	6	-	6,67	33,33	
3	Bagi hasil	-	-	-	-	
Total		15		13,34	86,66	

Sumber : Data Primer, 2014 (diolah)

Keterangan :

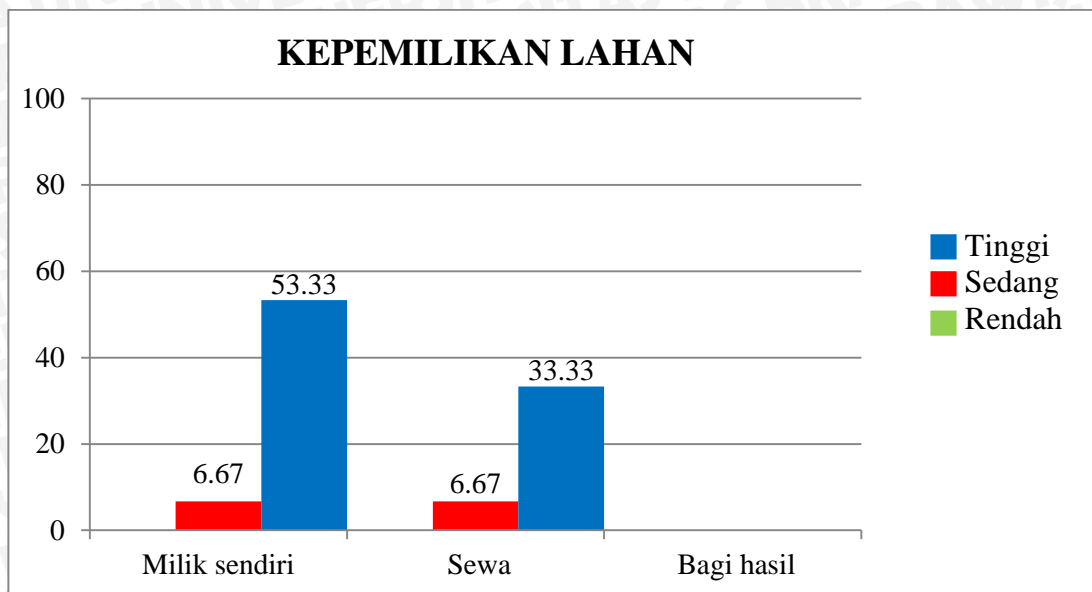
Rendah : Tidak berpartisipasi dalam peminjaman gabah di lumbung.

Sedang : Berpartisipasi dalam peminjaman gabah di lumbung setiap 2 tahun sekali.

Tinggi : Berpartisipasi dalam peminjaman gabah di lumbung setiap 1 tahun sekali.

Berdasarkan tabel 12 dapat diketahui bahwa petani yang ikut berpartisipasi dalam program lumbung pangan sebagian besar adalah petani yang mempunyai lahan sendiri yaitu sebanyak 9 orang dengan hasil persentase sebesar 60%. Untuk petani yang mempunyai kepemilikan lahan sewa yaitu sebanyak 6 orang atau dengan persentase sebesar 40%, dan untuk sistem bagi hasil di Desa Bayemgede tidak ada. Dari data identifikasi diatas dapat diketahui bahwa petani yang banyak mengikuti program lumbung pangan yaitu petani yang mempunyai mempunyai lahan sendiri namun rata-rata mereka mempunyai lahan seluas <5 Ha.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang karakteristik ekonomi petani yang mengikuti program lumbung pangan dapat dilihat pada grafik di bawah ini :



Grafik 5. Karakteristik ekonomi petani yang mengikuti program lumbung pangan di Desa Bayemgede berdasarkan status kepemilikan lahan.

Berdasarkan grafik di atas diketahui bahwa status kepemilikan lahan yang dimiliki oleh petani yang mengikuti program lumbung pangan mayoritas mempunyai status lahan milik sendiri dengan jumlah persentase sebesar 60%. Status kepemilikan lahan mempengaruhi petani dalam berpartisipasi terhadap program lumbung pangan. Petani yang mempunyai lahan sendiri akan lebih mudah dalam memperoleh kebutuhan pangan, namun jika lahan yang dimiliki terbatas juga akan menyulitkan petani dalam mencukupi kebutuhan pangan untuk mencukupi kebutuhan keluarga sehingga mereka memanfaatkan adanya program lumbung pangan dengan cara ikut berpartisipasi dalam peminjaman gabah yang ada di lumbung. Begitu pula sebaliknya, masyarakat yang mempunyai lahan sewa juga ikut berpartisipasi dalam peminjaman gabah yang ada di lumbung untuk memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga.

3. Pendapatan

Pendapatan merupakan hasil yang diperoleh oleh seseorang selama melakukan suatu pekerjaan. Tingkat pendapatan mempengaruhi seseorang untuk ikut tidaknya berpartisipasi dalam mengikuti program lumbung pangan. Pendapatan yang diidentifikasi kali ini yaitu pendapatan petani apakah diperoleh dari usahatani, dari

usahatani dan non usahatani atau terdapat pendapatan lain yang diperoleh oleh petani selain menggantungkan pendapatan ekonomi pada usaha pertanian. Untuk mengetahui pendapatan petani yang mengikuti program lumbung pangan secara lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 13. Karakteristik Petani Berdasarkan Pendapatan

No	Pendapatan	Jumlah (Orang)	Partisipasi Lumbung Pangan (%)			Keterangan
			Rendah	Sedang	Tinggi	
1	Usahatani dan non usahatani	4	-	-	26,67	Ada keterkaitan tingkat pendapatan dengan partisipasi petani dalam program lumbung pangan.
2	Usahatani	11	-	13,33	60	
3	Non usahatani	-	-	-	-	
Total		15		13,33	86,67	

Sumber : Data Primer, 2014 (diolah)

Keterangan :

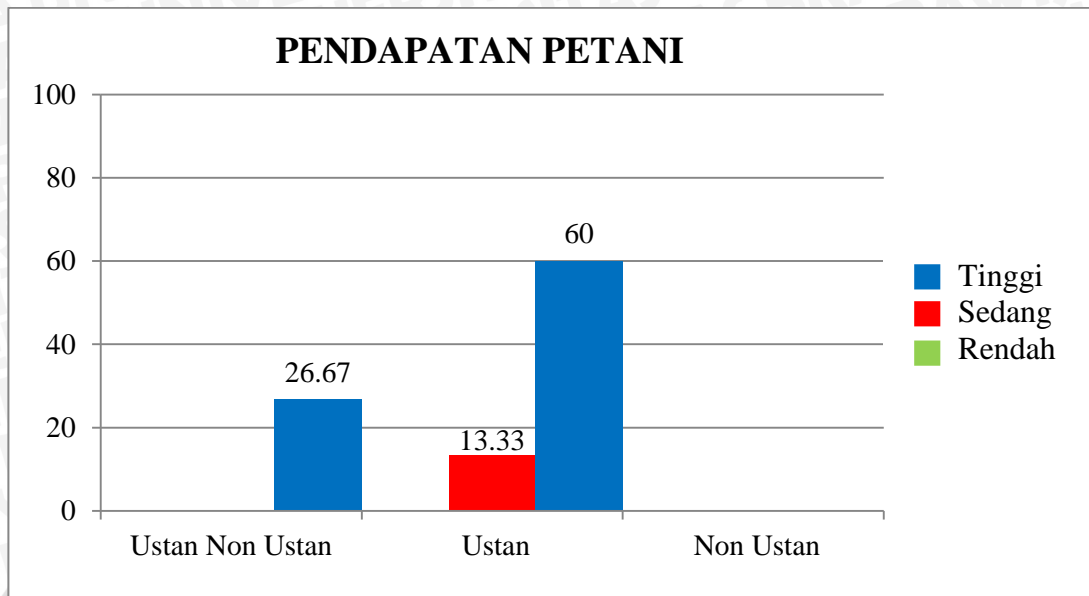
Rendah : Tidak berpartisipasi dalam peminjaman gabah di lumbung.

Sedang : Berpartisipasi dalam peminjaman gabah di lumbung setiap 2 tahun sekali.

Tinggi : Berpartisipasi dalam peminjaman gabah di lumbung setiap 1 tahun sekali.

Berdasarkan tabel 13 dapat diketahui bahwa petani yang mengikuti program lumbung pangan sebagian besar adalah petani yang mempunyai pendapatan dengan berusahatani padi yaitu sebanyak 11 orang atau dengan hasil persentase sebesar 73,33%. Petani yang menggantungkan hidup dari pendapatan usahatani dan non usahatani yaitu sebanyak 4 orang dengan hasil persentase sebesar 26,67%. Dari data identifikasi diatas dapat disimpulkan bahwa rata-rata masyarakat yang meminjam gabah dilumbung adalah seorang petani dan hanya mengerjakan usahatani yang digarap bersama dengan anggota keluarga.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang karakteristik ekonomi petani yang mengikuti program lumbung pangan dapat dilihat pada grafik di bawah ini :



Grafik 6. Karakteristik ekonomi petani yang mengikuti program lumbung pangan di Desa Bayemgede berdasarkan pendapatan petani.

Berdasarkan grafik diatas diketahui bahwa pendapatan petani yang ikut berpartisipasi dalam program lumbung pangan mayoritas memperoleh pendapatan dari usahatani padi dengan jumlah persentase sebesar 73,33%. Pendapatan seorang petani mempengaruhi mereka dalam keikutsertaan program lumbung pangan, semakin banyak pendapatan yang diterima oleh petani maka kemungkinan mereka untuk melakukan peminjaman gabah dilumbung juga akan semakin kecil, karena mereka yang mempunyai pendapatan yang tinggi dapat memenuhi kebutuhan pangan keluarga tanpa memanfaatkan bantuan di lumbung milik desa.

4. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga merupakan keseluruhan jumlah anggota keluarga yang harus ditanggung oleh kepala rumah tangga. Jumlah anggota keluarga diukur dari banyaknya orang yang tinggal serumah dengan petani. Penghasilan yang diperoleh petani dari hasil usahatannya biasanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan seluruh anggota keluarganya. Semakin banyak keluarga yang tinggal dalam satu rumah maka tanggungan ekonomi keluarga juga akan semakin banyak.

Untuk mengetahui jumlah tanggungan keluarga petani yang mengikuti program lumbung pangan secara lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 14. Karakteristik Petani Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga

No	Anggota Keluarga	Jumlah (Orang)	Partisipasi Lumbung Pangan (%)			Keterangan
			Rendah	Sedang	Tinggi	
1	< 3	-	-	-	-	Ada keterkaitan jumlah keluarga dengan partisipasi petani dalam program lumbung pangan.
2	3-5	10	-	13,33	53,33	
3	>5	5	-	-	33,33	
Total		15		13,33	86,66	

Sumber : Data Primer, 2014 (diolah)

Keterangan :

Rendah : Tidak berpartisipasi dalam peminjaman gabah di lumbung.

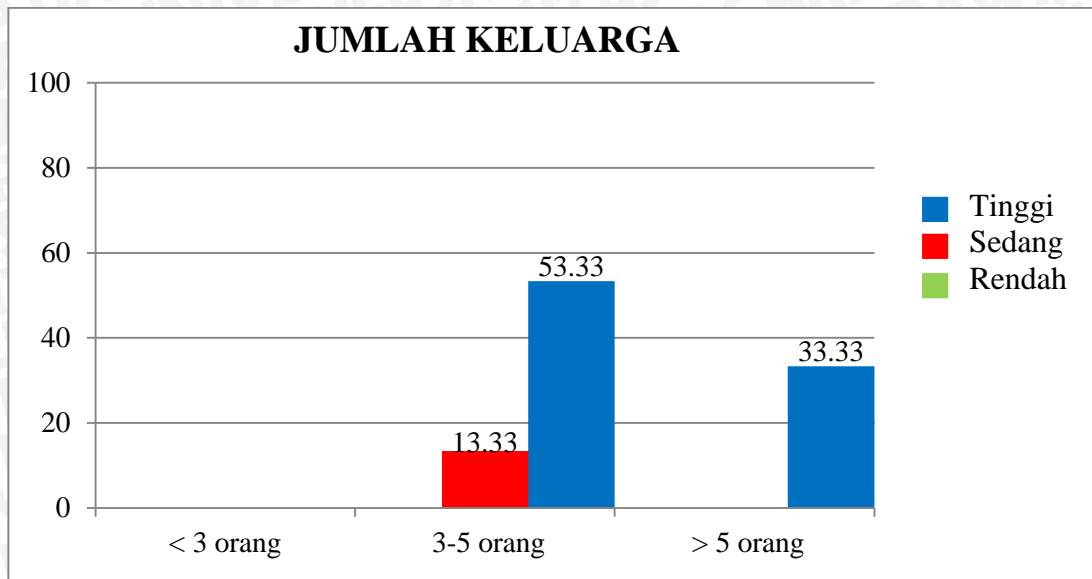
Sedang : Berpartisipasi dalam peminjaman gabah di lumbung setiap 2 tahun sekali.

Tinggi : Berpartisipasi dalam peminjaman gabah di lumbung setiap 1 tahun sekali.

Berdasarkan tabel 14 dapat diketahui bahwa petani yang mengikuti program lumbung pangan sebagian besar adalah petani yang mempunyai jumlah tanggungan keluarga 3-5 orang yaitu sebanyak 10 orang atau dengan hasil persentase sebesar 66,66%. Petani yang mempunyai jumlah tanggungan keluarga >5 orang yaitu sebanyak 5 orang atau dengan hasil persentase sebesar 33,33%, dan untuk petani yang mempunyai jumlah anggota keluarga < 3 orang tidak ada yang mengikuti program lumbung pangan.

Jumlah tanggungan keluarga merupakan salah satu faktor yang erat kaitanya terhadap respon petani pada inovasi program. Banyak sedikitnya jumlah tanggungan keluarga petani mempengaruhi respon petani terhadap kapasitas kemampuannya menerima suatu inovasi program. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka kondisi beban ekonomi yang ditanggung oleh keluarga juga akan semakin tinggi, hal ini akan menjadi pertimbangan oleh petani untuk mau menerima suatu inovasi atau tidak.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang karakteristik sosial petani yang mengikuti program lumbung pangan dapat dilihat pada grafik di bawah ini :

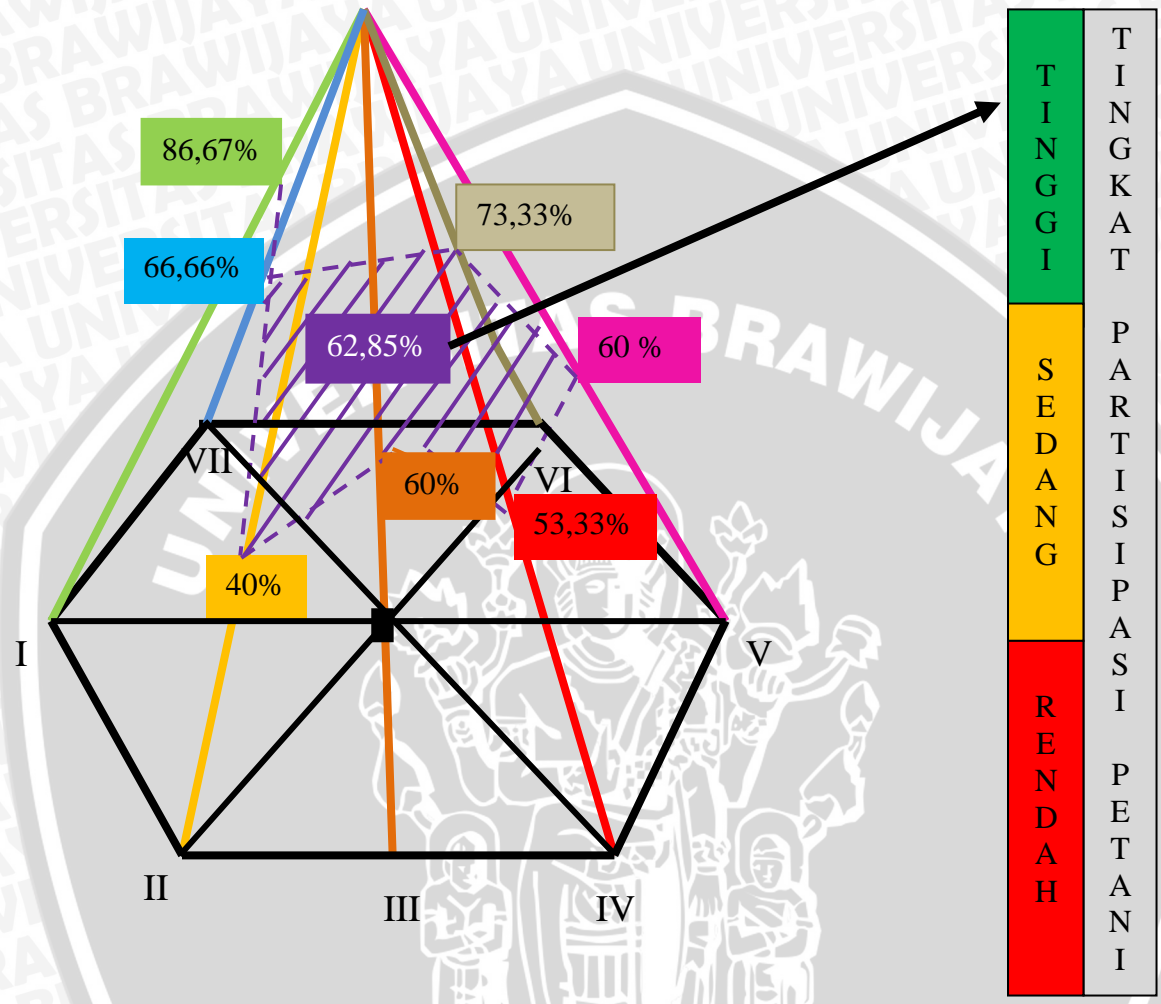


Grafik 7. Karakteristik ekonomi petani yang mengikuti program lumbung pangan di Desa Bayemgede berdasarkan jumlah anggota keluarga.

Berdasarkan grafik diatas diketahui bahwa jumlah anggota keluarga dari petani yang ikut berpartisipasi dalam program lumbung pangan mayoritas mempunyai jumlah tanggungan keluarga sebanyak 3-5 orang dengan hasil persentase sebesar 66,66%. Jumlah tanggungan keluarga mempengaruhi petani dalam keikutsertaan program lumbung pangan, semakin sedikit jumlah anggota keluarga petani maka akan semakin mudah menyisihkan penghasilannya untuk memenuhi kebutuhan lain sebaliknya semakin banyak tanggungan keluarga maka kebutuhan ekonomi juga semakin banyak sehingga petani tidak mampu menyisihkan penghasilannya untuk mencukupi kebutuhan pangan anggota keluarga.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat diketahui bahwa karakteristik sosial ekonomi petani mempengaruhi tingkat partisipasi petani dalam mengikuti program lumbung pangan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 2 di bawah ini:

KARAKTERISTIK SOSIAL EKONOMI PETANI YANG MENGIKUTI PROGRAM LUMBUNG PANGAN



Keterangan :

- I. — : Pendidikan
- II. — : Usia
- III. — : Keanggotaan
- IV. — : Luas lahan garapan
- V. — : Status kepemilikan lahan
- VI. — : Pendapatan
- VII. — : Jumlah Keluarga
- VIII. — : Capaian karakteristik sosial ekonomi

Rendah : Tidak berpartisipasi dalam peminjaman gabah di lumbung.
 Sedang : Berpartisipasi dalam peminjaman gabah dilumbung setiap 2 tahun sekali.
 Tinggi : Berpartisipasi dalam peminjaman gabah dilumbung setiap 1 tahun sekali.

Gambar 2. Karakteristik Sosial Ekonomi Petani yang Mengikuti Program Lumbung Pangan

Berdasarkan gambar diatas diketahui jika karakteristik sosial ekonomi petani mempunyai hubungan partisipasi yang tinggi dalam keikutsertaan program lumbung pangan. Tingkat pendidikan petani yang mengikuti program lumbung pangan mayoritas adalah tamatan pendidikan Sekolah Dasar (SD) dengan nilai persentase sebesar 86,67%, tingkat usia petani yang mengikuti program lumbung pangan berusia 41-45 tahun dengan hasil persentase sebesar 40%, keanggotaan petani dalam mengikuti kegiatan yang dilaksanakan oleh lumbung pangan yaitu dengan mengikuti perkumpulan setiap 2 minggu sekali diperoleh hasil persentase sebesar 60 %. Rata - rata petani yang mengikuti program lumbung pangan mempunyai luas lahan garapan <0,5 ha dengan nilai persentase 53,33%. Status kepemilikan lahan petani yang mengikuti program lumbung pangan adalah lahan milik sendiri yaitu dengan nilai persentase 60%, selain itu petani di Desa Bayemgede yang mengikuti program lumbung pangan mayoritas bekerja dan mendapatkan hasil pendapatan dari usahatani yang mereka kelola dengan hasil persentase 73,33%. Jumlah tanggungan keluarga yang dimiliki oleh petani yang ikut berpartisipasi dalam program lumbung pangan yaitu sebesar 66,66% petani yang mempunyai jumlah tanggungan keluarga 3-5 orang. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa karakteristik sosial ekonomi petani mempengaruhi petani dalam ikut tidaknya berpartisipasi dalam program lumbung pangan.

6.2 Peran Lumbung Pangan Terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Lumbung pangan adalah salah satu lembaga yang ada di masyarakat yang berperan dalam pengadaan pangan. Lumbung pangan merupakan program dari Badan Ketahanan Pangan Kabupaten Bojonegoro yang telah berdiri sejak tahun 2010 dan dilaksanakan di Desa Bayemgede. Lumbung pangan sebagai media pemenuhan pangan yang akan menjamin kebutuhan pangan di desa Bayemgede, sehingga masyarakat petani tidak perlu membeli beras yang rata-rata adalah beras impor. Selain itu, jatah raskin juga tidak perlu sampai ke desa-desa karena stok beras di desa dapat membantu memenuhi kebutuhan masyarakat. Dengan telah terpenuhinya

kebutuhan pangan di desa, masyarakat desa akan dapat memikirkan hal yang lain untuk memenuhi kebutuhan lainnya.

Untuk dapat mensukseskan program pemerintah tersebut maka keberadaan lumbung pangan harus mempunyai peran yang sesuai agar dapat membantu mewujudkan ketahanan masyarakat di tingkat desa. Di Desa Bayemgede peran dari lumbung pangan digunakan sebagai cadangan pangan masyarakat, sebagai media simpan pinjam dan sebagai stabilitas pangan masyarakat desa untuk memenuhi kebutuhan pangan secara kontinyu. Berikut ini akan di deskripsikan lebih jelas tentang peran dari lumbung pangan yang ada di Desa Bayemgede sebagai berikut:

6.2.1 Cadangan pangan

Cadangan pangan merupakan simpanan bahan pangan yang ada di lumbung pangan Desa Bayemgede yang difungsikan untuk membantu memenuhi kebutuhan pangan pokok masyarakat. Cadangan pangan merupakan salah satu komponen penting dalam ketersediaan pangan, disamping itu juga digunakan untuk mengantisipasi terjadinya kekurangan pangan yang bersifat sementara yang disebabkan karena gangguan atau terhentinya pasokan bahan pangan.

Simpanan cadangan pangan yang ada di Desa Bayemgede berupa penyimpanan gabah kering dan tidak ada cadangan pangan lain selain gabah dikarenakan mayoritas produksi usahatani di Desa Bayemgede adalah usahatani padi dan tidak ada bahan pangan pokok yang diproduksi selain padi. Cadangan pangan yang ada di Lumbung Pangan “Menuju Sukses” di Desa Bayemgede dikelola oleh anggota masyarakat desa yang bertugas sebagai pengelola lumbung yang terdiri dari ketua lumbung, bendahara, sekretaris, dan anggota masyarakat Desa Bayemgede. Cadangan pangan di Desa Bayemgede dimanfaatkan untuk membantu masyarakat yang mempunyai kekurangan pangan masyarakat desa yang terdiri dari 3 dusun yaitu Dusun Trasah, Dusun Bayem dan Dusun Balongsono.

Berikut ini hasil wawancara yang dilakukan kepada Kepala Desa dan petani terkait dengan cadangan pangan yang ada di lumbung Desa Bayemgede.

Wawancara yang dilakukan kepada Kepala Desa Bapak Tarmudji (45) mengenai cadangan pangan yang ada di lumbung desa sebagai berikut :

”Awal mula gabah yang ada di lumbung itu didapatkan dari bantuan pemerintah, dari pengajuan proposal yang kita ajukan kepada Badan Ketahanan Pangan Kabupaten Bojonegoro. Dari situ kemudian kita mendapatkan bantuan awal sebesar 50 juta untuk pembangunan fisik lumbung, kemudian kita mendapatkan bantuan lagi sebesar 20 juta dan 25 juta untuk pengisian gabah di lumbung dan juga digunakan untuk dana penjemuran gabah. Sebelum mendapatkan bantuan pengisian lumbung, warga Desa Bayemgede secara swadaya memberikan sumbangan gabah untuk pengisian stok cadangan pangan di lumbung...”

Lebih lanjut Bapak Tarmudji (45) mengatakan terkait dengan stok cadangan yang ada di lumbung sebagai berikut :

”Stok cadangan pangan yang ada di lumbung awalnya sekitar 14 ton-an mbak kemudian gabah dipinjamkan kepada masyarakat yang membutuhkan, pada waktu itu harga gabah sekitaran 4300-an , dana 20 juta yang dari bantuan pemerintah langsung dibelikan gabah di petani sekitar..”

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada Kepala Desa Bayemgede diketahui jika awal mula cadangan pangan yang ada di Desa Bayemgede diperoleh dari sumbangan swadaya masyarakat desa dan dari bantuan pemerintah yang kemudian cadangan pangan tersebut dikembangkan sampai sekarang oleh masyarakat Desa Bayemgede untuk membantu masyarakat desa yang kekurangan pangan.

Berikut ini merupakan jumlah stok cadangan gabah yang ada di Lumbung Pangan Desa Bayemgede pada tahun 2010-2014.

Tabel 15. Data Perkembangan Gabah di Lumbung Pangan Desa Bayemgede Tahun 2010-2014.

No	Tahun	Jumlah Gabah Pokok (Kg)	Jumlah Peminjam (Orang)	Peminjaman Gabah (Kg)	Pengembalian Gabah (Kg)	Jumlah Pengembalian Gabah Seharusnya (Kg)
1	2010	14.000	52	3.120	4.056	4.056
2	2011	18.056	53	3.180	4.134	4.134
3	2012	22.190	58	3.480	4.344	4.524
4	2013	26.534	47	2.820	3.522	3.666
5	2014	30.056	56	3.360	4.278	4.368

Sumber : Data Primer, 2014.

Dari gambar tersebut diketahui jika cadangan pangan yang ada di lumbung pangan Desa Bayemgede terjadi peningkatan dari tahun 2010-2014. Jumlah penyimpanan gabah pada tahun 2010 adalah 14.000 kg, sampai dengan tahun 2014 meningkat menjadi 30.056 kg. Peningkatan itu diperoleh dari bunga peminjaman gabah yang ada di lumbung setiap anggota yaitu sebesar 30% setiap tahun.

Berikut ini hasil wawancara kepada Bapak Muin (42) terkait dengan cadangan pangan di lumbung, beliau mengatakan sebagai berikut :

"Gabah e ten lumbung niku menurut kulo kualitas tasek kurang sae to mbak, kados beras raskin ngoten. Amergine nggeh soalipun gabah seng dibalikno ten lumbung niku nggadane tiyang katah kualitas nggeh mboten di pikirno enten seng gabah e dibalikno kurang garing yo enten mbak..."

" Gabah yang ada di lumbung itu menurut saya kualitasnya kurang bagus mbak, seperti beras raskin. Karena ya sebagian gabah yang dikembalikan di lumbung itu punyaanya banyak orang kualitasnya ya tidak dipikirkan ada yang gabahnya dikembalikan kurang kering ya ada mbak..."

Dari pernyataan petani diatas diketahui jika petani mengeluhkan kualitas dari gabah yang dipinjam dilumbung. Petani mengatakan jika kualitas dari gabah yang di pinjam di lumbung pangan desa kurang memiliki kualitas yang bagus seperti kualitas beras raskin dari pemerintah. Perlu adanya sosialisasi tambahan kepada masyarakat desa tentang pentingnya pengolahan gabah yang sesuai supaya ketika gabah di

kembalikan di lumbung pangan dan di pinjam kembali oleh masyarakat Desa Bayemgede mempunyai kualitas yang sesuai dengan jumlah dan mutunya.

Secara langsung dapat disimpulkan bahwa adanya lumbung pangan di Desa Bayemgede yang digunakan sebagai cadangan pangan masyarakat sangat dirasakan dalam membantu mencukupi kebutuhan pangan masyarakat desa yang memiliki kekurangan pangan, namun hal yang perlu diperbaiki dari adanya cadangan pangan ini yaitu perbaikan kualitas gabah yang dirasakan oleh petani kurang sesuai karena itu perlu adanya sosialisasi dari penyuluh kepada petani untuk memperhatikan kualitas gabah sebelum dikembalikan di lumbung desa.

6.2.2 Media Simpan Pinjam

Program lumbung pangan yang ada di Desa Bayemgede selain digunakan untuk cadangan pangan masyarakat dan pemenuhan stabilitas pangan masyarakat juga digunakan sebagai media simpan pinjam. Masyarakat dapat meminjam kebutuhan pangan dalam bentuk gabah yang tersimpan di lumbung desa pada musim paceklik atau tidak punya pangan. Anggota masyarakat yang meminjam gabah di lumbung harus mengembalikan peminjaman pada waktu yang telah ditentukan yaitu pada saat panen dengan tambahan bunga yang telah disepakati.

Modal awal lumbung pangan hanya dihimpun sekali dalam bentuk gabah. Berikutnya adalah jasa peminjaman yang dilakukan dalam bentuk peminjaman gabah kering dan dikembalikan oleh masyarakat Desa Bayemgede pada waktu yang telah disepakati. Penggunaan jasa pinjaman selain untuk akumulasi modal, susut, dan jasa pengurus serta anggota, juga dipakai untuk kegiatan sosial seperti mengatasi musibah bencana alam yang terjadi di Desa Bayemgede.

Media simpan pinjam yang dimaksud yaitu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat desa untuk menghimpun dana dan menyalurkannya melalui program lumbung pangan. Simpan pinjam yang dilakukan seperti sistem koperasi yaitu masyarakat meminjam gabah yang ada di lumbung kemudian masyarakat mengembalikan gabah dengan disertai bunga sebesar 30% dalam jangka waktu 1 tahun. Peminjaman gabah yang ada di lumbung disalurkan melalui ketua RT tiap

dusun, Dari ketua RT tiap dusun gabah dibagikan kepada tiap-tiap anggota yang meminjam gabah di lumbung. Anggota yang meminjam adalah masyarakat Desa Bayemgede yang sebagian besar merupakan petani yang mempunyai lahan sempit/petani yang mempunyai lahan sewa (tidak mempunyai lahan sendiri).

Simpan pinjam gabah telah rutin dilakukan sejak tahun 2010 sejak dibangun lumbung pangan desa sampai sekarang dengan modal sekitar 14 ton. Lumbung pangan desa diaktifkan dan mengadopsi sistem koperasi untuk manajemen pengelolaannya. Peminjaman gabah yang ada di lumbung hanya ditujukan kepada anggota masyarakat Desa Bayemgede. Peminjaman gabah oleh anggota setiap tahun yaitu sebesar 60 kg setiap kepala rumah tangga. Pada tahun 2010 anggota yang melakukan peminjaman yaitu sebanyak 52 orang dengan peminjaman secara keseluruhan yaitu 3.120 kg dan dikembalikan dengan bunga peminjaman sebesar 30% dengan total pengembalian sebesar 4.056 kg. Pada tahun 2011 masyarakat yang melakukan peminjaman gabah di lumbung yaitu sebanyak 53 orang dengan peminjaman keseluruhan 3.180 kg dengan pengembalian sebesar 4.134 kg. Pada tahun 2012 masyarakat mulai sulit untuk melakukan pengembalian gabah hal tersebut terlihat dari adanya peminjaman gabah sebesar 3.480 kg oleh 58 orang yang seharusnya dikembalikan sebesar 4.524 kg masyarakat hanya mengembalikan sebesar 4.344 kg. Pada tahun 2013 dan 2014 juga demikian masyarakat tidak tepat waktu dan sulit untuk melakukan pengembalian gabah dengan peminjaman pada tahun 2013 yang seharusnya gabah dikembalikan dengan jumlah 3.666 kg masyarakat hanya mengembalikan 3.522 kg. Pada tahun 2014 juga demikian gabah dikembalikan tidak sesuai jumlahnya yang seharusnya mengembalikan 4.368 kg masyarakat hanya mengembalikan 4.278 kg.

Keadaan simpan pinjam di Desa Bayemgede berjalan kurang sesuai dimana terdapat kendala-kendala dalam pengembalian gabah di lumbung desa Bayemgede. Kendala-kendala yang ada di lapang diketahui bahwa proses simpan pinjam gabah di lumbung mempunyai kendala dalam hal pembayaran/pengembalian. Berikut ini kendala-kendala yang ada selama peminjaman gabah di lumbung:

- a. Jika panen baik masyarakat akan mengembalikan pinjaman gabah disertai dengan bunga peminjaman sebesar 30%.
- b. Jika panen kurang baik petani hanya mengembalikan peminjaman gabah/hanya mengembalikan bunga saja.
- c. Jika hutang petani terlalu banyak petani sulit untuk membayar.

Tingkat kesadaran masyarakat masih kurang akan kewajiban dalam membayar hutang sehingga menyulitkan petugas lumbung ketika melakukan penagihan gabah. Proses penagihan gabah dilakukan oleh petugas dari lumbung pangan seminggu sebelumnya sebelum jatuh waktu tempo pengembalian. Petugas lumbung memberikan surat edaran berupa undangan pengembalian gabah yang disalurkan melalui ketua RT. Dari pihak ketua RT, undangan yang diperoleh dari pengelola lumbung akan diberikan kepada anggota lumbung pangan yang melakukan peminjaman. Undangan yang diberikan berisi tentang jumlah gabah yang dipinjam oleh petani dan bunga yang harus dikembalikan dengan memberikan suku bunga 30%.

Bunga yang diberikan kepada lumbung dirasa masyarakat tidak terlalu banyak karena jangka waktu pengembaliannya selama satu tahun yaitu pada saat musim panen padi bulan awal sekitar bulan April sampai Mei. Bunga peminjaman sebelumnya juga sudah disepakati oleh masyarakat ketika awal pembangunan lumbung. Masyarakat yang tidak mampu membayar bunga dan pokoknya dikarenakan karena berbagai alasan seperti hasil panen yang diterima oleh petani rendah maka dari itu mereka belum mampu membayar secara utuh. Mereka membayar bunga terlebih dahulu atau pokok terlebih dahulu kemudian sisa hutang yang belum mereka bayar akan dikembalikan menyusul setelah mereka panen. Ada juga alasan lain yang diutarakan oleh petani seperti mereka pada waktu itu perlu untuk membiayai kebutuhan anak sekolah dan membayar hutang kepada tetangga yang kemudian mereka menunda pengembalian gabah yang ada di lumbung.

Berikut ini hasil wawancara yang dilakukan kepada salah satu petani bernama Bapak Sutrisno (42) terkait mengenai simpan pinjam gabah di lumbung sebagai berikut :

"Sak ben taun kulo nggeh mesti nderek nyambut beras ten lumbung damel tambahan konsumsi sehari-hari, ten lumbung niku bunga peminjaman e nggeh sedengan namun 30% setahun dadosipun kulo remen nderek peminjaman gabah ten lumbung amergi bungane yo ga terlalu duwur mbak..."

" Setiap tahun saya ya pasti ikut pinjam beras di lumbung buat tambahan konsumsi sehari-hari, di lumbung itu bunga peminjamannya ya sedang cuma 30% satu tahun jadinya saya ikut peminjaman gabah di lumbung karena bunganya juga tidak terlalu tinggi..."

Dari jawaban informan diatas diketahui jika peran dari lumbung pangan sebagai simpan pinjam sudah dapat berjalan sesuai dengan semestinya yaitu sebagai media simpan pinjam gabah kepada masyarakat. Hal yang perlu diperbaiki dalam media simpan pinjam di Desa Bayemgede yaitu meningkatkan kesadaran masyarakat desa dengan memberikan sosialisasi pertemuan anggota dengan pengurus dengan tujuan dapat melakukan pembayaran di lumbung secara tepat waktu supaya gabah yang ada dilumbung dapat meningkat dan dapat menyejahterakan masyarakat desa dalam memenuhi ketersediaan pangan dan konsumsi pangan rumah tangga.

6.2.3 Stabilitas Pangan

Stabilitas pangan merupakan pemenuhan kebutuhan pangan rumah tangga di Desa Bayemgede secara stabil dengan memanfaatkan lumbung pangan untuk dapat membantu mencukupi kebutuhan pangan pokok jika sewaktu-waktu masyarakat mengalami kekurangan pangan. Dengan adanya program lumbung pangan yang ada di Desa Bayemgede petani akan semakin mudah dalam memperoleh kebutuhan pangan pokok jika persediaan pangan rumah tangga tidak mencukupi karena simpanan gabah yang ada di lumbung dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dalam membantu memenuhi kebutuhan pangan secara terus-menerus. Dengan begitu maka akses pangan rumah tangga juga akan semakin mudah dalam memperoleh kebutuhan pangan rumah tangga.

Pemenuhan stabilitas pangan ditunjukkan untuk memudahkan akses pangan rumah tangga dalam memenuhi pangan. Masyarakat yang memanfaatkan peminjaman ini adalah kebanyakan adalah masyarakat petani yang mempunyai akses pangan yang terbatas karena banyak dari petani yang tidak mempunyai lahan sendiri (lahan sewa) mereka memanfaatkan program lumbung pangan yang ada di Desa Bayemgede untuk dapat memberikan pinjaman gabah supaya masyarakat yang tidak mempunyai akses pangan yang memadai bisa mempunyai kebutuhan pangan yang stabil secara terus menerus tanpa mereka harus selalu mengandalkan hutang kepada tetangga maupun mengandalkan pembelian pangan impor dari pemerintah maupun bantuan beras raskin.

Berikut ini hasil wawancara yang dilakukan kepada Bapak Naim (49) mengenai stabilitas pangan sebagai berikut :

”Entene lumbung pangan nguntungaken sanget mbak, kangge kelas ekonomi bawah kados kulo ngoteniki damel kebutuhan sehari-hari, nek nyambut gabah ten lumbung Alhamdulillah nggeh mesti wonten mawon dadose kulo remen nyambut teng mriku, gabah e nggeh sae mbak mboten kados beras raskin saking pemerintah niku warna kuning kados mboten layak konsumsi ngoten... ”.

”Adanya lumbung pangan menguntungkan sangat mbak, buat kelas ekonomi kebawah seperti saya ini untuk kebutuhan sehari-hari, kalau pinjam gabah di lumbung Alhamdulillah ya pasti ada jadinya saya suka pinjam di situ (lumbung), gabahnya juga bagus mbak tidak seperti beras raskin dari pemerintah itu warnanya kuning seperti tidak layak dikonsumsi begitu... ”.

Dari jawaban informan diatas diketahui jika adanya lumbung pangan desa dapat membantu masyarakat kelas ekonomi kebawah dalam mencukupi kebutuhan dan memudahkan masyarakat dalam akses pemenuhan pangan karena masyarakat lebih dimudahkan untuk meminjam gabah yang ada di lumbung untuk mencukupi kebutuhan pangan khususnya beras secara kontinyu.

Secara umum peran dari lumbung pangan yang ada di Desa Bayemgede dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 16. Peran Lumbung Pangan di Desa Bayemgede

NO	Peran Lumbung Pangan	Bentuk Implementasi	Capaian (%)			Bentuk Pengaruh terhadap rumah tangga	Keterangan
			R	S	T		
1	Cadangan Pangan	<ul style="list-style-type: none"> Menyediakan pangan pokok dalam bentuk gabah kering Mengantisipasi terjadinya musim paceklik dan bencana alam . Membantu masyarakat yang kekurangan pangan 	-	26,66	73,33	1. Konsumsi 2. Tabungan 3. Investasi 4. Sosial Security	Ada keterkaitan cadangan pangan dengan ketahanan pangan rumah tangga petani.
2	Media Simpan Pinjam	<ul style="list-style-type: none"> Memberikan pinjaman gabah kepada masyarakat Bunga peminjaman gabah sebesar 30% setiap tahun Pengembalian peminjaman gabah dilakukan setiap satu tahun sekali 	-	-	100	1. Konsumsi 2. Tabungan 3. Investasi	Ada keterkaitan media simpan pinjam dengan ketahanan pangan rumah tangga petani
3	Stabilitas Pangan	<ul style="list-style-type: none"> Menyediakan pangan pokok untuk memenuhi pangan masyarakat sehingga ketersediaan pangan dapat terpenuhi secara terus menerus Memudahkan akses pangan masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan pangan. 	-	-	100	1. Konsumsi 2. Sosial Security 3. Tabungan	Ada keterkaitan stabilitas pangan dengan ketahanan pangan rumah tangga petani

Keterangan :

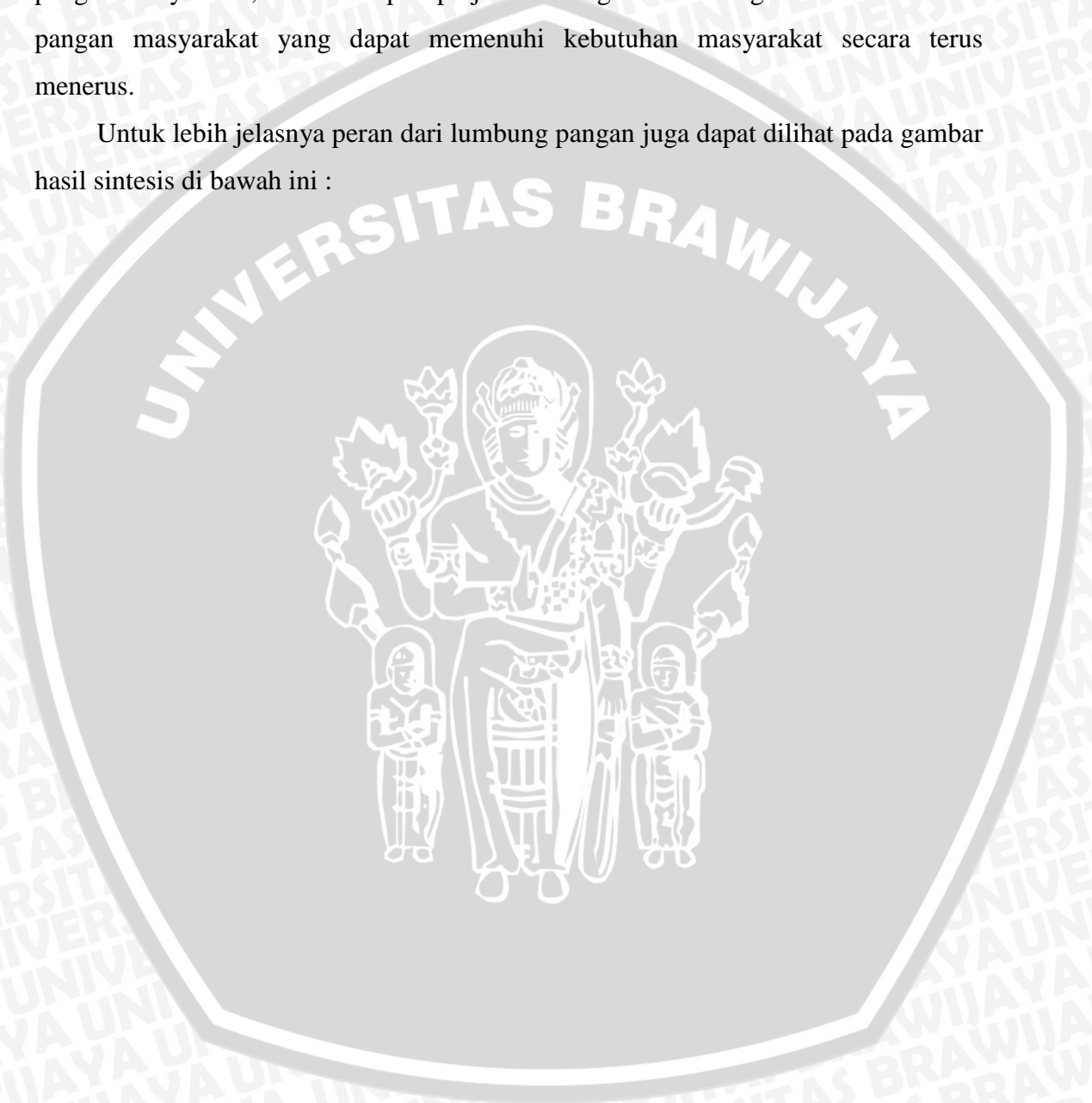
Rendah : Program lumbung pangan tidak berjalan sesuai dengan perannya.

Sedang : Program lumbung pangan berjalan sesuai dengan perannya tetapi masih terdapat kendala dalam pelaksanaannya.

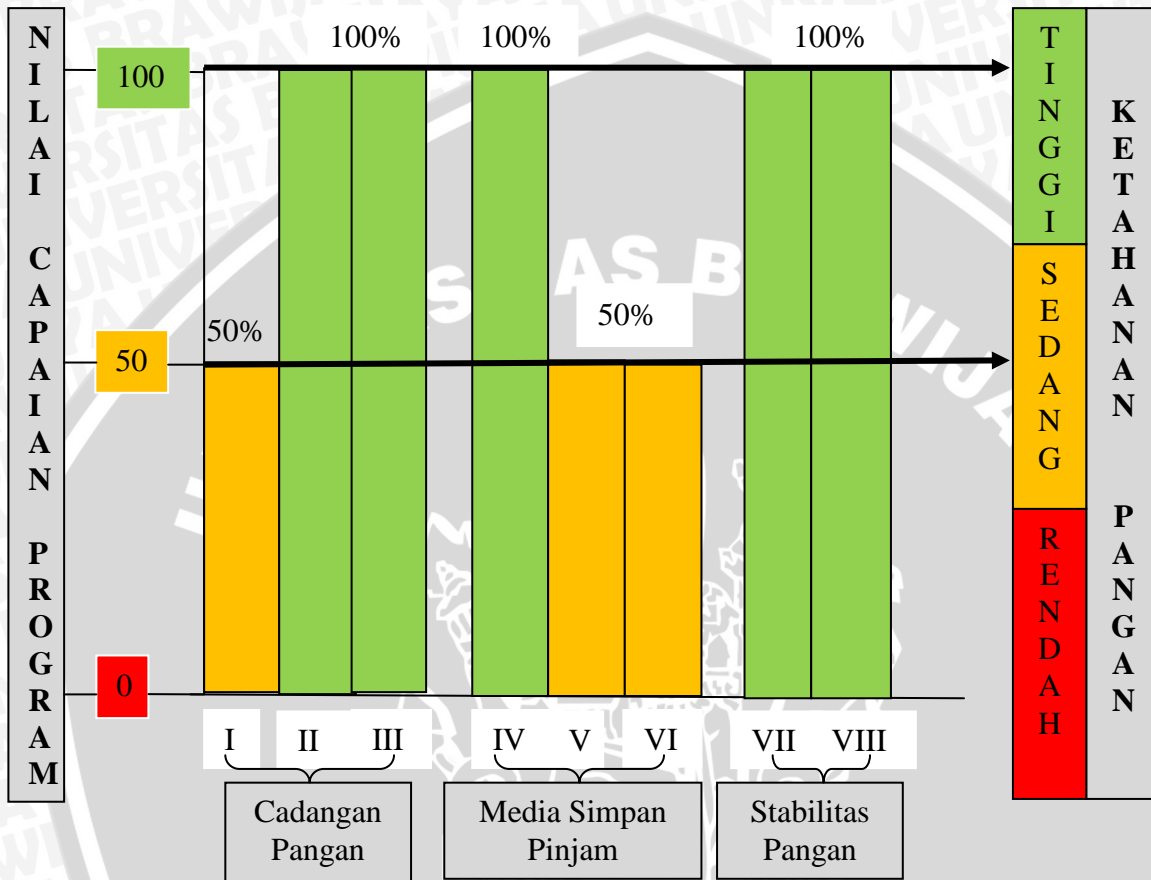
Tinggi : Program lumbung pangan berjalan sesuai dengan perannya dan tidak terdapat kendala dalam pelaksanaannya.

Dari tabel diatas diketahui jika peran dan fungsi lumbung pangan sudah berjalan sebagai mana mestinya dan mempunyai bentuk pengaruh yang positif terhadap rumah tangga di Desa Bayemgede. Peran dari lumbung pangan digunakan sebagai cadangan pangan masyarakat, media simpan pinjam dan digunakan sebagai media satabilitas pangan masyarakat yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat secara terus menerus.

Untuk lebih jelasnya peran dari lumbung pangan juga dapat dilihat pada gambar hasil sintesis di bawah ini :



PERAN LUMBUNG PANGAN TERHADAP KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA PETANI



Keterangan :

- I = Menyediakan pangan pokok dalam bentuk gabah kering.
- II = Mengantisipasi terjadinya bencana alam.
- III = Membantu masyarakat yang kekurangan pangan
- IV = Memberikan pinjaman gabah kepada masyarakat.
- V = Bunga peminjaman sebesar 30% setiap tahun.
- VI = Pengembalian peminjaman gabah di lumbung
- VII = Membantu memenuhi kebutuhan pangan masyarakat
- VIII = Memudahkan akses pangan masyarakat.

Rendah : Program lumbung pangan tidak berjalan sesuai dengan perannya.

Sedang : Program lumbung pangan berjalan sesuai dengan perannya tetapi masih terdapat kendala dalam pelaksanaannya.

Tinggi : Program lumbung pangan berjalan sesuai dengan perannya dan tidak terdapat kendala dalam pelaksanaannya.

Gambar 4. Peran dari Lumbung Pangan terhadap ketahanan pangan rumah tangga petani di Desa Bayemgede

Dari gambar diatas diketahui jika peran dari lumbung pangan digunakan sebagai cadangan pangan, media simpan pinjam dan stabilitas pangan yang ditunjukkan kepada anggota masyarakat Desa Bayemgede untuk membantu memenuhi kebutuhan pangan pokok rumah tangga yang memiliki kekurangan pangan baik dari ketersediaan maupun akses pemenuhan kebutuhan pangan rumah tangga. Pada gambar diatas diketahui jika cadangan pangan yang ada di Desa Bayemgede sudah berjalan dengan sesuai karena cadangan pangan yang ada di Desa Bayemgede sudah menyediakan kebutuhan pangan pokok bagi anggota masyarakat desa yang membutuhkan pangan berupa gabah kering dan dibagikan kepada masyarakat dan meminjam dan digunakan sebagai cadangan pangan jika sewaktu-waktu terjadi musim paceklik. Cadangan pangan sudah berjalan sesuai untuk pengelolaan dan peminjamannya namun yang perlu diperbaiki adalah masalah kualitas dari gabah masyarakat masih ada petani yang mengeluhkan tentang kualitas gabah yang kurang baik yang menyerupai beras raskin, perlu adanya sosialisasi lebih dari petugas lumbung kepada masyarakat Desa Bayemgede untuk kesadaran dalam mengembalikan peminjaman gabah sesuai dengan kualitas yang layak.

Peran lumbung pangan sebagai media simpan pinjam yaitu masyarakat meminjam gabah yang ada di lumbung dengan mengembalikan peminjaman setiap tahun berupa pokok peminjaman disertai dengan bunga peminjaman sebesar 30%. Bunga peminjaman dianggap masyarakat desa sudah sesuai dan tidak terlalu memberatkan masyarakat karena pengembalianya dalam jangka waktu relatif lama yaitu 1 tahun saat petani panen raya. Simpan pinjam gabah yang ada di Desa Bayemgede berjalan sesuai dengan peranya namun masih terdapat kendala dalam hal pengembalianya diantaranya yaitu jika hasil panen baik maka petani akan membayar pokok dan bunga sebesar 30%, jika hasil panen kurang baik petani hanya akan membayar pokok ataupun bunga saja, dan ada juga petani yang malas untuk membayar hutang padahal kewajiban masyarakat yang mengikuti program lumbung pangan harus mau mengembalikan bunga yang telah disepakati bersama. Hal yang perlu diperbaiki dalam media simpan pinjam di Desa Bayemgede yaitu meningkatkan kesadaran masyarakat desa dengan memberikan sosialisasi pertemuan anggota

dengan pengurus dengan tujuan dapat melakukan pembayaran di lumbung secara tepat waktu supaya gabah yang ada dilumbung dapat meningkat dan dapat menyejahterakan masyarakat desa dalam memenuhi ketersediaan pangan dan konsumsi pangan rumah tangga.

Peran lumbung pangan sebagai media stabilitas pangan juga sudah berjalan dengan sesuai karena dapat membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga secara terus-menerus tanpa harus selalu mengandalkan beras dari pembelian impor maupun bantuan dari pemerintah berupa beras raskin. Stabilitas pangan yang dijalankan oleh lumbung pangan yaitu dengan cara masyarakat memanfaatkan lumbung pangan dengan melakukan peminjaman gabah di lumbung untuk dapat memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga setiap hari dan masyarakat memanfaatkan program tersebut setiap tahun secara terus menerus.

Secara langsung peran dari lumbung pangan mempengaruhi terhadap ketahanan pangan rumah tangga, jika peran dari lumbung pangan sudah sesuai dan tidak ada permasalahan didalamnya maka kebutuhan pangan rumah tangga petani juga akan semakin terwujud dan memudahkan akses pangan rumah tangga dalam menjangkau sehingga masyarakat bisa mengkonsumsi pangan sesuai dengan kebutuhan rumah tangga.

6.3 Keterkaitan Lumbung Pangan dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga yang Mendukung Ketersediaan, distribusi dan Konsumsi Pangan

Ketahanan pangan rumah tangga petani adalah kondisi terpenuhinya pangan pangan bagi setiap rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik dari segi jumlah, mutu, gizi, merata dan terjangkau. Hal ini berarti bahwa ketahanan pangan mengandung aspek ketersediaan, distribusi dan konsumsi. Dalam penelitian yang dilakukan di Kelompok Lumbung Pangan “Menuju Sukses” Desa Bayemgede Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro untuk mengetahui keterkaitan lumbung pangan dengan ketahanan pangan rumah tangga petani, memberikan informasi pada informan bahwa adanya program lumbung pangan dapat membantu petani dalam menjaga ketahanan pangan rumah tangganya dalam

pemenuhan kebutuhan pangan seluruh anggota keluarganya. Dari hasil analisis dan ketahanan pangan rumah tangga yang mengikuti program lumbung pangan di Desa Bayemgede diperoleh hasil sebagai berikut:

6.3.1 Ketersediaan Pangan

Pangan merupakan hal penting yang keberadaannya menjadi sebuah keharusan dalam kehidupan manusia. Pangan dibutuhkan dan dikonsumsi untuk dapat mempertahankan hidup, termasuk keseluruhan penduduk di Desa Bayemgede. Dengan kata lain ketersediaan pangan menjadi tolok ukur dalam menentukan seberapa besar tingkat kesejahteraan masyarakat dalam suatu wilayah atau desa. Ketersediaan pangan adalah tersediannya bahan pangan dalam jumlah, mutu, gizi, waktu dan harga yang terjangkau sampai di tingkat rumah tangga.

Ketersediaan pangan dalam pembahasan ini terbatas pada jenis makanan pokok beras. Masyarakat yang ada di Desa Bayemgede sebagian besar adalah petani padi. Hasil pertanian bagi masyarakat petani di Desa Bayemgede menjadi tumpuan utama untuk keperluan rumah tangga secara menyeluruh, tidak hanya untuk keperluan konsumsi saja. Hasil pertanian menjadi sumber utama rumah tangga bagi pemenuhan kebutuhan hidup yang lain, seperti pendidikan, kesehatan, dan sosial. Sebagian rumah tangga petani di Desa Bayemgede memiliki kecenderungan untuk menjual hasil pertanian. Petani menganggap menyimpan hasil pertanian justru rugi, karena tidak ada kepastian harga jual dan tidak seimbang dengan ongkos yang harus dikeluarkan untuk proses penyimpanan tersebut.

Berikut ini hasil wawancara dengan salah seorang petani di Desa Bayemgede terkait dengan hasil pertaniannya sebagai berikut :

“Kalau harus disimpan, justru repot, kami tidak memiliki pekarangan yang luas untuk menjemur padi, harus ada tenaga untuk njemur, butuh tempat untuk nyimpan. Kalau menurut saya ya lebih enak dijual disawah, uang itu khan lebih luwes to mbak. Ya ada yang dibawa pulang untuk makan sampai empat bulan kemudian..”

Dari hasil pernyataan yang dilakukan oleh petani mengatakan bahwa hasil panen yang diperoleh dari usahatani langsung dijual kepada tengkulak yang ada di sawah dengan sistem tebas yaitu petani tinggal menerima uang saja dari hasil kerjanya tanpa ikut memanen padi, pihak tengkulaklah yang akan memanen padi beserta tenaga kerja keseluruhan ditanggung oleh pihak tengkulak. Menurut petani jika hasil panen dijual kesawah lebih tidak beresiko karena jika harus disimpan justru semakin repot belum menjemur dan membutuhkan tenaga lagi. Dengan penjualan di tengkulak petani tidak bisa berbuat apa-apa dalam menentukan harga mereka mengikuti harga dari tengkulak, maka dari itu petani hanya bisa menerima berapa harga dasar yang ditentukan oleh tengkulak. Tidak semua hasil usahatani dijual kepada tengkulak, namun petani menyisihkan sebagian atau seperempat hasil usahatani untuk dibawa pulang dan dibuat persediaan pangan keluarga.

Pada masa menunggu panen biasanya petani dan keluarganya mengkonsumsi makanan yang berasal dari hasil panen yang lalu atau membeli bahan makanan dari hasil penjualan panen yang lalu ditambah dengan makanan yang berasal dari tanaman sayuran, cabe, tanaman pekarangan yang terbatas jumlahnya. Biasanya para petani di waktu panen menggunakan hasil panennya untuk keperluan yang sangat mendesak misalnya untuk membayar kebutuhan sekolah anaknya, memperbaiki rumah, membayar hutang dan kebutuhan sehari-hari, sehingga hasil panen yang diperoleh petani berupa padi dijual untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sehingga kebutuhan sehari-hari untuk pangan berupa beras tidak disiapkan dengan baik dengan memperhitungkan jumlah yang dia butuhkan selama menunggu panen berikutnya.

Persediaan pangan pokok menjadi hal yang tidak kalah penting untuk menjaga keberlangsungan hidup manusia dalam memenuhi kebutuhan pangan. Semakin banyak persediaan pangan yang dimiliki oleh rumah tangga petani mengisyaratkan bahwa ketahanan pangan rumah tangga semakin terwujud. Dari hasil identifikasi yang dilakukan oleh peneliti kepada 15 informan petani di Desa Bayemgede menunjukkan jika petani setiap hari memiliki persediaan makan pokok berupa beras untuk dikonsumsi setiap hari dan memiliki persediaan makan pokok selama 1 minggu kedepan.

Berikut ini hasil analisis ketersediaan pangan rumah tangga yang ada di Desa Bayemgede terhadap adanya program lumbung pangan dapat dilihat pada tabel dibawah :

Tabel 17. Kondisi Ketahanan Pangan Berdasarkan Aspek Ketersediaan Pangan

No	Indikator	Jumlah Informan	Persentase (%)			Jumlah Total	Keterangan
			Rendah	Sedang	Tinggi		
1.	Kecukupan Jumlah	15	-	13,33	86,67	100	Ada keterkaitan lumbung pangan dengan ketahanan pangan rumah tangga petani.
2.	Kecukupan Mutu	15	-	13,33	86,67	100	
3.	Kecukupan Gizi	15	-	13,33	86,67	100	

Sumber: Data Primer, 2014 (diolah)

Keterangan :

- Kategori Tinggi : Jumlah Persediaan Pangan rumah tangga tercukupi selama > 240 hari
- Kategori sedang : Jumlah Persediaan Pangan rumah tangga tercukupi selama 1-239 hari
- Kategori rendah : Tidak memiliki jumlah persediaan pangan

Dari hasil analisis diatas menunjukkan jika ketersediaan pangan rumah tangga petani yang ada di Desa Bayemgede termasuk dalam kategori tinggi yaitu mempunyai ketersediaan pangan yang mencukupi selama >240 hari dengan hasil persentase sebesar 86,67%. Untuk lebih jelasnya akan dijelaskan seperti berikut :

1. Ketersediaan Jumlah Pangan Pokok

Ketersediaan pangan dalam jumlah pangan pokok merupakan persediaan makanan pokok yang dimiliki oleh rumah tangga apakah sudah cukup atau belum untuk dikonsumsi oleh anggota keluarga. Jumlah persediaan makanan pokok masyarakat di Desa Bayemgede yang dijadikan acuan yaitu persediaan makanan rumah tangga selama 240 hari atau sekitar 8 bulan. Ketersediaan makanan pokok yang dimiliki oleh masyarakat Desa Bayemgede keseluruhan adalah makanan pokok beras, sehingga tidak ada ketersediaan makanan pokok selain beras, karena hampir semua lahan sawah yang ada di Desa Bayemgede digunakan untuk berusahatani padi.

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada informan petani di Desa Bayemgede yang mengikuti program lumbung pangan menunjukkan jika jumlah

ketersediaan pangan rumah tangga masyarakat rata-rata yaitu mencukupi selama 240 hari atau 2 kali masa panen. Dari 15 informan yang di wawancarai sebanyak 9 orang mengatakan jika mereka mempunyai persediaan makan untuk dikonsumsi selama 240 hari dan 6 orang lainnya mempunyai persediaan makanan pokok selama 1-239 hari atau kurang dari 8 bulan.

Berikut ini hasil wawancara yang dilakukan kepada informan petani bernama Bapak Muali (56) terkait dengan jumlah persediaan pangan pokok rumah tangga, sebagai berikut:

“Nek jenenge petani nggeh mesti wonten persediaan pangan to mbak, la kerjane namung tani nek misale ga nduwe simpanan beras ya arep mangan opo lha olehe koyo yo namung saking tani mawon, hasile panen niku mengken seng telong prapate disade teng tengkulak lha seprapate digae konsumsi dewe mbak, nek samppek wolong ulan ya insyallah cukup”

“ Kalau namanya petani ya pasti ada persediaan makan mbak. Kerjanya cuma tani kalau misalnya tidak punya simpanan beras ya mau makan apa, karena dapatnya kerja ya hanya dari tani saja, hasil dari panen itu nanti yang tiga seperempat dijual kepada tengkulak kemudian seperempatnya dibuat untuk konsumsi sendiri mbak, kalau sampai delapan bulan ya insyallah cukup..”

Dari jawaban informan diatas diketahui jika sebagian masyarakat tani mempunyai persediaan pangan rumah tangga untuk dikonsumsi sehari-hari

Berikut ini hasil wawancara yang dilakukan kepada informan bernama Bapak Heri (42) terkait dengan ketersediaan pangan rumah tangga sebagai berikut:

“ Nek petani nggeh mesti wonten mbak persediaan makan damel sehari-hari namung biyasae kangge petani seng lahan e sempit kados kulo ngoten nggeh radi kangelan, nopo meleh kulo nggadah lahan setengah hektar niku mawon lahan e nyewo saking deso mbak sewane nggeh seradi awes telong juga sebahu, nek masalah persediaan mangan nggeh mboten tentu kangge kulo biyasae nggeh wonten biyasae nggeh mboten. Angsal nggehan bantuan gabah saking lumbung nanging nggeh tasek mboten mesti nyukupi nek misale di damel konsumsi sampel wolongulan mbak...”

“Kalau petani ya selalu ada persediaan makan untuk sehari-hari mbak tetapi biasanya buat petani yang memiliki lahan sempit

seperti saya ini ya agak susah, apalagi saya punya lahan setengah hektar itu saja lahan sewa dari desa mbak sewanya ya agak mahal tiga juta rupiah seperempat, kalau masalah persediaan makan ya tidak tentu buat saya biasanya ya ada biasanya ya tidak. Dapat juga bantuan gabah dari lumbung tapi ya masih tidak pasti bisa mencukupi kalau misal dibuat konsumsi sampai delapan bulan mbak..”

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada informan diatas diketahui jika petani hanya menggantungkan hidup sepenuhnya dari usaha tani yang mereka kelola ditambah lahan yang dimiliki terbatas sehingga jika panen tiba mereka menyisakan sebagian pangan yang diperoleh dari usahataniya kemudian mereka menjual sebagian hasil panennya untuk keperluan lain.

2. Ketersediaan Mutu Pangan Pokok

Mutu pangan merupakan suatu hal yang tidak boleh diabaikan dalam mengetahui ketersediaan pangan rumah tangga. Mutu menjadi penilaian yang penting untuk mengetahui apakah pangan yang dikonsumsi oleh rumah tangga mempunyai kualitas yang baik atau tidak. Ketersediaan mutu pangan pokok hampir sama dengan ketersediaan jumlah pangan pokok rumah tangga. Pada ketersediaan mutu pangan pokok yang ingin diketahui pada indikator ini adalah kualitas bahan pangan yang dikonsumsi oleh rumah tangga dalam mencukupi kebutuhan keluarga.

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada informan petani di Desa Bayemgede, mereka tidak mempermasalahkan mutu pangan yang dikonsumsi setiap hari. Bagi mereka yang penting sudah mempunyai ketersediaan pangan itu sudah cukup tanpa harus mereka memperhatikan kualitas dari bahan pangan yang mereka konsumsi setiap hari.

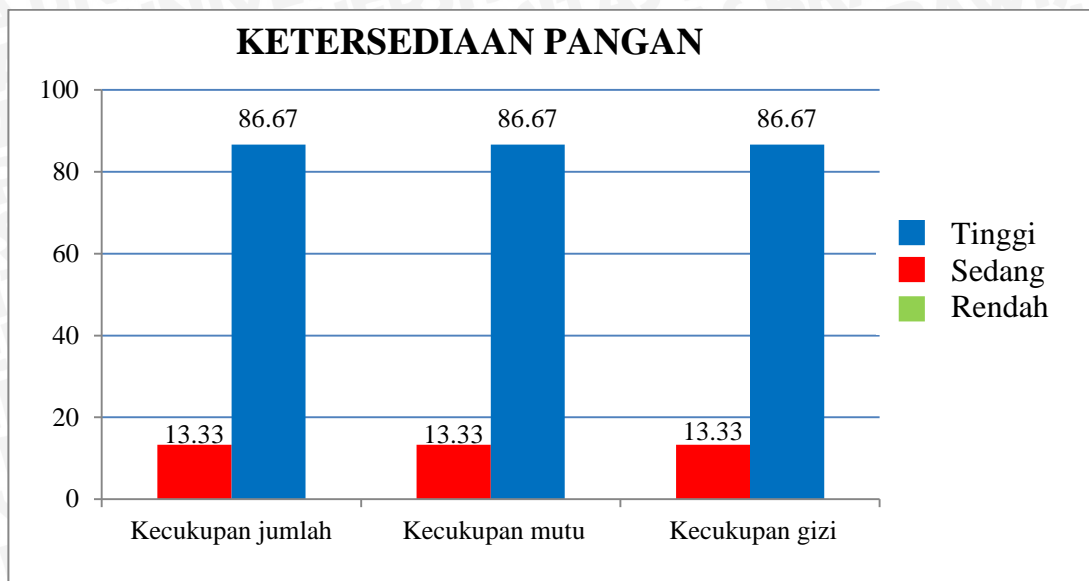
Ketersediaan mutu pangan rumah tangga yang dijadikan acuan yaitu pemenuhan mutu pangan rumah tangga selama 240 hari. Dari 15 informan yang dilakukan wawancara oleh peneliti sebagian besar dari mereka mempunyai jumlah ketersediaan mutu yaitu sebanyak 9 orang dan 6 orang lainnya mempunyai ketersediaan mutu pangan selama 1-239 hari.

3. Kecukupan Gizi

Jika pada aspek kecukupan jumlah dan mutu pangan dalam suatu rumah tangga sudah termasuk pada kategori kurang cukup, tentunya gizi yang dimiliki pada keluarga tersebut juga akan kurang. Hal tersebut disebabkan karena gizi yang kita dapatkan berasal dari pangan yang kita konsumsi. Kecukupan gizi pangan rumah tangga yang dijadikan acuan yaitu pemenuhan gizi pangan rumah tangga selama 240 hari. Dari 15 informan yang dilakukan wawancara oleh peneliti sebagian besar dari mereka mempunyai jumlah kecukupan gizi yaitu sebanyak 9 orang dan 6 orang lainnya mempunyai kecukupan gizi pangan selama 1-239 hari.

Dari hasil identifikasi ketersediaan pangan pokok diketahui jika hal yang paling mempengaruhi dalam persediaan makan pokok adalah ketersediaan beras yang dimiliki oleh masyarakat setiap harinya, karena keterbatasan lahan serta kepemilikan lahan yang tidak dimiliki sendiri mengakibatkan terbatasnya kebutuhan pangan pokok masyarakat. Tidak semua hasil panen yang diperoleh digunakan sebagai persediaan makanan sampai musim panen berikutnya akan tetapi sebagian dijual untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan dipakai untuk biaya usaha tani berikutnya. Dengan mengikuti program lumbung pangan di Desa Bayemgede sangat membantu masyarakat dalam mencukupi ketersediaan pangan rumah tangga dan juga membantu masyarakat petani yang tidak mempunyai akses pangan yang mudah dalam memenuhi kebutuhan pangan pokok.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang analisis ketahanan pangan berdasarkan indikator ketersediaan pangan rumah tangga dapat dilihat pada grafik di bawah ini :



Grafik 8. Hasil analisis ketahanan pangan rumah tangga dilihat dari indikator ketersediaan pangan.

Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat indikator dari ketersediaan pangan meliputi kecukupan jumlah pangan, kecukupan mutu pangan dan kecukupan gizi pangan. Masing-masing dari ketiga indikator mempunyai nilai dengan hasil persentase yang sama yaitu sebesar 86,67% dan masuk dalam kategori tinggi.

6.3.2 Distribusi Pangan

Distribusi pangan adalah suatu keadaan dimana rumah tangga dan individu di dalamnya memiliki sumber daya yang cukup untuk mendapatkan pangan yang dilihat dari mudah tidaknya rumah tangga dalam memperoleh kebutuhan pangan. Subsystem distribusi pangan menjadi indikator yang dapat menjelaskan bahwa suatu wilayah dikatakan tahan pangan apabila pasokan pangan dapat menjangkau keseluruhan wilayah sehingga harga stabil dan masyarakat dapat menjangkau pangan dengan baik dari aspek fisik maupun aspek ekonomi.

Distribusi pangan mempengaruhi rumah tangga dalam mencapai ketahanan pangan rumah tangga. Semakin mudah pendistribusian dan akses pangan rumah tangga maka akan semakin mudah pula suatu rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pangan. Sebaliknya jika distribusi pangan semakin sulit karena adanya

saluran transportasi yang terbatas kemudian sarana jalan yang rusak yang sulit untuk dijangkau juga akan semakin menyulitkan rumah tangga dalam memperoleh kebutuhan pangan pokok rumah tangga. Jika ketersediaan pangan rumah tangga yang ada di desa mencukupi namun akses dan distribusi masyarakat sulit juga belum dapat dikatakan jika masyarakat di desa mempunyai ketahanan pangan rumah tangga yang baik.

Distribusi pangan rumah tangga yang dijadikan indikator dalam penelitian ini yaitu dilihat dari akses kepemilikan lahan yang dimiliki oleh petani yang ada di Desa Bayemgede apakah seluruh petani mempunyai lahan sendiri atau tidak mempunyai lahan sendiri. Sarana transportasi yang ada di desa meliputi sarana transportasi laut, udara dan darat. Dan juga dapat dilihat dari cara perolehan pangan yang dihasilkan oleh rumah tangga apakah kebutuhan pangan masyarakat diperoleh dari hasil tanam sendiri atau diperoleh dari hasil membeli. Berikut ini hasil analisis distribusi pangan rumah tangga yang ada di Desa Bayemgede terhadap adanya program lumbung pangan dapat dilihat pada tabel dibawah :

Tabel 18. Kondisi Ketahanan Pangan Berdasarkan Aspek Distribusi Pangan

No	Indikator	Jumlah Informan	Persentase (%)			Jumlah Total	Keterangan
			Rendah	Sedang	Tinggi		
1.	Kepemilikan lahan	15	-	60	40	100	Ada keterkaitan lumbung pangan dengan ketahanan pangan rumah tangga petani.
2.	Sarana Transportasi	15	100	-	-	100	
3.	Cara Memperoleh Pangan	15	33,33	66,67	-	100	

Sumber: Data Primer, 2014 (diolah)

Keterangan :

- Kategori tinggi : Masyarakat mempunyai lahan milik sendiri dan mampu memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga selama >240 hari
- Kategori sedang : Masyarakat mempunyai lahan milik sendiri dan mampu memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga selama 1-239 hari
- Kategori rendah : Masyarakat tidak mempunyai lahan dan tidak mampu memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga .

Dari hasil analisis diatas diketahui jika distribusi pangan rumah tangga secara keseluruhan masuk dalam kategori sedang. Distribusi pangan dapat diperoleh dengan mudah karena status lahan milik sendiri dengan sarana transportasi darat dan cara perolehan kebutuhan pangan rumah tangga petani diperoleh dari lahan sendiri dan mendapatkan pinjaman di lumbung pangan desa. Untuk lebih jelasnya akan dijelaskan seperti berikut :

1. Akses kepemilikan lahan

Akses terbagi atas akses langsung dan tidak langsung. Akses langsung jika petani memiliki lahan sawah/ladang sedangkan akses tidak langsung jika tidak memiliki lahan sawah/ladang. Masyarakat tani di Desa Bayemgede sebagian banyak yang memiliki sawah/ladang sendiri. Masyarakat desa yang tidak mempunyai lahan akan memanfaatkan tanah desa untuk disewa dan dikelola untuk berusahatani. Sedangkan dari hasil penelitian di Desa Bayemgede, petani mengatakan bahwa sewa lahan yang ada di desa mahal. Harga seperempat hektarnya mencapai 3 juta rupiah. Hal tersebut yang menjadikan akses pangan rumah tangga semakin sulit untuk diperoleh karena jika masyarakat tani tidak bisa menyewa maka mereka akan menggantungkan hidup pada kerja serabutan yang akan berdampak pada pemenuhan kebutuhan pangan rumah tangga.

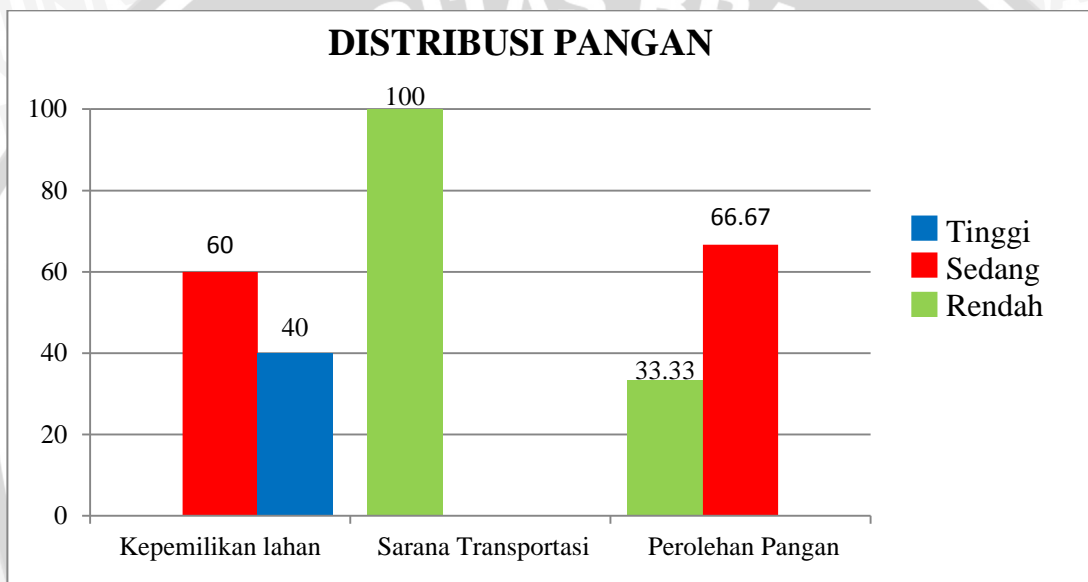
2. Sarana Transportasi

Sarana transportasi juga merupakan salah satu akses distribusi yang penting dalam memperoleh kebutuhan pangan rumah tangga. Semakin banyak sarana transportasi yang ada untuk menyalurkan bahan makanan maka akses masyarakat dalam memperoleh kebutuhan pangan juga akan semakin mudah. Sarana transportasi bisa dilihat dari banyak tidaknya alat transportasi untuk melakukan pendistribusian. Sarana transportasi ada tiga macam yaitu sarana transportasi darat, sarana transportasi laut dan sarana transportasi udara. Dari hasil identifikasi yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa di Desa Bayemgede hanya terdapat satu sarana transportasi yaitu hanya terdapat sarana transportasi darat.

3. Memperoleh Pangan

Pangan diperoleh oleh petani melalui dua cara yaitu memproduksi sendiri dan membeli. Karena petani menjual sebagian hasil panennya kemudian uang yang diperoleh disimpan untuk dibuat membeli keperluan rumah tangga yang lain dan jika simpanan gabah yang dimiliki oleh petani habis maka mereka akan membeli diluar atau akan memanfaatkan peminjaman gabah yang ada di lumbung milik desa.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang analisis ketahanan pangan berdasarkan indikator distribusi pangan rumah tangga dapat dilihat pada grafik di bawah ini :



Grafik 9. Hasil analisis ketahanan pangan rumah tangga dilihat dari indikator distribusi pangan.

Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat indikator dari distribusi pangan yang dianalisis meliputi kepemilikan lahan pertanian, sarana transportasi yang ada di Desa Bayemgede dan cara perolehan pangan masyarakat di Desa Bayemgede. Pada indikator pertama yaitu kepemilikan lahan pertanian diperoleh hasil persentase sebesar 60% dan masuk dalam kategori sedang, pada indikator kedua yaitu sarana transportasi yang ada di Desa Bayemgede diperoleh hasil persentase sebesar 33,33% dan masuk dalam kategori rendah, hal ini dikarenakan sarana transportasi yang ada di Desa Bayemgede hanya terdapat sarana transportasi darat untuk pendistribusian pangan di Desa Bayemgede. Pada indikator ketiga yaitu cara perolehan pangan rumah

tangga petani yaitu diperoleh hasil persentase sebesar 66,67% dan masuk dalam kategori sedang. Secara keseluruhan distribusi pangan yang ada di Desa Bayemgede termasuk dalam kategori sedang.

6.3.3 Konsumsi Pangan

Konsumsi pangan menjadi indikator ketiga dalam mengetahui kondisi ketahanan pangan rumah tangga. Konsumsi pangan merupakan penyerapan pangan yang dikonsumsi oleh seseorang yang digunakan untuk mencukupi kebutuhan gizi yang seimbang sesuai dengan yang dibutuhkan oleh tubuh. Konsumsi pangan rumah tangga yang dijadikan dalam identifikasi kali ini yaitu diversifikasi pangan, frekuensi pangan dan kebiasaan makan yang dilakukan oleh rumah tangga petani setiap harinya. Berikut ini hasil analisis konsumsi pangan rumah tangga yang ada di Desa Bayemgede terhadap adanya program lumbung pangan dapat dilihat pada tabel dibawah :

Tabel 19. Kondisi Ketahanan Pangan Berdasarkan Aspek Konsumsi Pangan

No	Indikator	Jumlah Informan	Persentase (%)			Jumlah Total	Keterangan
			Rendah	Sedang	Tinggi		
1.	Diversifikasi Pangan	15	-	-	100	100	Ada keterkaitan lumbung pangan dengan ketahanan pangan rumah tangga petani.
2.	Frekuensi Makan	15	-	-	100	100	
3.	Kebiasaan Makan	15	55,56	44,44	-	100	

Sumber: Data Primer, 2014 (diolah)

Keterangan :

- Kategori tinggi : Masyarakat melakukan perbedaan makan setiap hari dengan mengkonsumsi karbohidrat,protein nabati dan hewani serta melakukan frekuensi makan tiga kali sehari.
- Kategori sedang : Masyarakat melakukan perbedaan makan dengan mengkonsumsi karbohidrat atau protein nabati dan hewani saja serta melakukan frekuensi makan dua kali sehari.
- Kategori rendah dengan skor : Masyarakat hanya mengkonsumsi karbohidrat dan melakukan frekuensi makan satu kali sehari.

Dari hasil analisis diatas diketahui jika konsumsi pangan di Desa Bayemgede termasuk dalam kategori tinggi. Untuk lebih jelasnya akan dijelaskan seperti berikut :

1. Diversifikasi Pangan

Diversifikasi pangan merupakan perbedaan jenis makanan yang dikonsumsi oleh rumah tangga petani yang ada di Desa Bayemgede meliputi makanan yang mengandung karbohidrat, protein nabati dan protein hewani. Dari hasil identifikasi yang dilakukan diketahui jika masyarakat di Desa Bayemgede melakukan diversifikasi pangan dengan mengkonsumsi karbohidrat, protein nabati dan protein hewani. Makanan pokok yang dikonsumsi oleh masyarakat di Desa Bayemgede adalah nasi dan tidak ada makanan pengganti lain selain nasi karena di Desa Bayemgede tanaman pangan yang ditanam adalah padi, hal tersebut secara langsung mempengaruhi masyarakat dalam mengkonsumsi makanan yang mengandung karbohidrat. Makanan yang mengandung protein nabati yang sering dikonsumsi oleh masyarakat yaitu sayur kangkung, bayam, tauge, tempe dan tahu. Sedangkan makanan yang mengandung protein hewani yang kebanyakan dikonsumsi oleh masyarakat yaitu telur dan ikan asin, masyarakat jarang mengkonsumsi ikan maupun daging kecuali ada acara-acara seperti kenduri atau pernikahan.

Berikut ini hasil wawancara yang dilakukan kepada Bapak Heri (42) mengenai diversifikasi pangan rumah tangga sebagai berikut:

"Seng mesti sarapan e kalehan sekul mbak, mboten nate wonten panganan pokok pengganti amergi ten mriki wontene nggeh namun pangan pokok beras, nek masalah lauk nggeh mboten mesti sak wontene arto, kados sakniki kulo lan keluarga dahare ndamel pindang kalehan jangan menir..."

"Yang pasti sarapannya ya sama nasi mbak, tidak pernah ada makanan pokok pengganti karena di sini adanya ya cuma makanan pokok beras, kalau masalah lauk ya tidak pasti seadanya uang, seperti sekarang saya dan keluarga makanya sama ikan pindang dan sayur bening..."

Dari jawaban informan diatas diketahui jika petani melakukan diversifikasi makanan dengan mengkonsumsi makanan yang mengandung karbohidrat, protein nabati dan mengandung protein hewani. Perbedaan makanan yang dilakukan oleh

masyarakat setiap hari berbeda tergantung uang yang dimiliki untuk pembelian lauk-pauk. Semakin tercukupi kebutuhan pangan rumah tangga akan semakin mempengaruhi konsumsi pangan rumah tangga setiap harinya.

2. Frekuensi makan

Frekuensi makan merupakan pola pengkonsumsian makanan yang dilakukan oleh rumah tangga setiap hari untuk mencukupi kebutuhan yang dibutuhkan oleh tubuh. Frekuensi makan dilihat dari berapa kali seseorang makan selama satu hari. Frekuensi makan normal seseorang yaitu sebanyak 3 kali sehari apabila kurang dari itu maka dikatakan bahwa rumah tangga tersebut mempunyai pengkonsumsian yang sedang. Masyarakat di Desa Bayemgede secara keseluruhan melakukan pengkonsumsian makanan secara normal yaitu sebanyak tiga kali dalam sehari.

3. Kebiasaan makan

Kebiasaan makan merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh suatu keluarga yaitu dengan mengkonsumsi makanan di luar. Kebiasaan makan mempengaruhi rumah tangga dalam konsumsi pangan, jika kebiasaan makan di luar sering dilakukan maka pengeluaran biaya yang akan dikeluarkan oleh rumah tangga juga akan semakin besar dan hal tersebut akan mempengaruhi rumah tangga dalam kebutuhan pangan. Kebiasaan makan yang dijadikan identifikasi di sini yaitu dalam sebulan rumah tangga melakukan kebiasaan makan di luar berapa kali.

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada 15 informan mempunyai jawaban yang beragam yaitu terdapat 5 orang yang mempunyai kebiasaan makan diluar yaitu setiap dua bulan sekali, dan 10 orang informan lainnya tidak pernah melakukan kebiasaan makan di luar. Alasan masyarakat melakukan kebiasaan makan diluar maupun tidak melakukan makan diluar mempunyai alasan yang bermacam-macam.

Berikut ini hasil wawancara yang dilakukan kepada informan bernama Bapak

M. Ali (40) terkait dengan kebiasaan makan sebagai berikut :

"Kulo nggeh biasane dahar ten nggriyo biasane nggeh ten jobo nanging juarang mbak, namun kalihan anak mawon mbak, lah nggadah ingonan cah cilik iku rewel to mbak, nek ga di turuti nangis-nangis dadine yo pye ra piye ditukokno mbak biasane tumbas bakso cedek omah nek ga ngunu sego goreng..."

" Saya ya biasanya makan di rumah biasanya ya di luar tetapi jarang mbak, cuma sama anak saja mbak, soalnya punya anak kecil itu rewel mbak, kalau tidak dituruti nangis-nangis jadinya ya gimana gak gimana dibelikan mbak biasanya beli bakso dekat rumah kalau tidak begitu ya beli nasi goreng.."

Selanjutnya hasil wawancara lain yang dilakukan kepada informan bernama Bapak Naim (49) terkait dengan kebiasaan makan sebagai berikut :

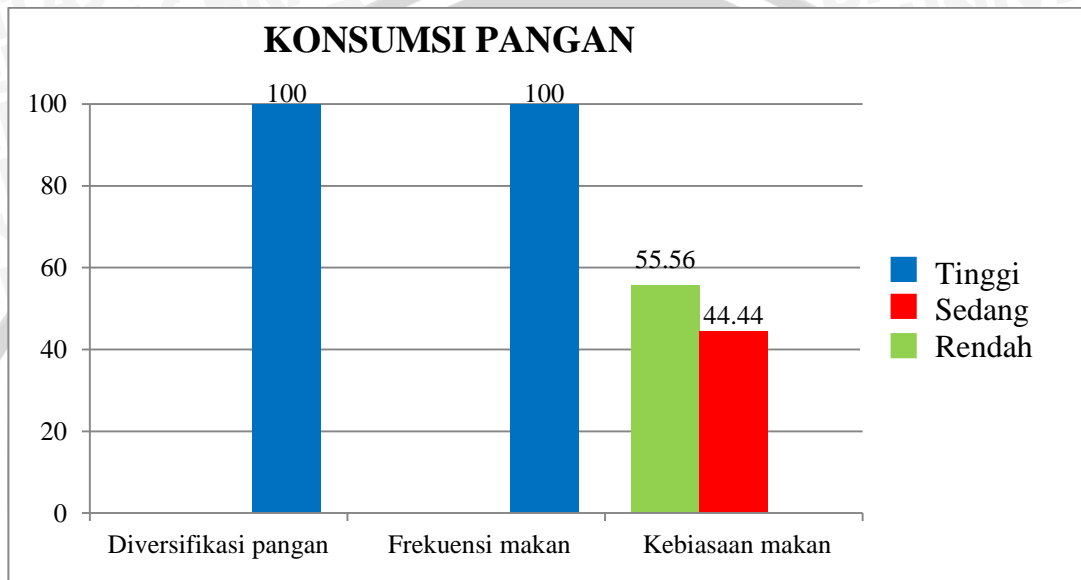
"Mboten nate mbak, nek maem ten griyo niku nggeh mboten nate sama sekali maem sak entene seng dimasak ibu ten griyo nopo, pengene sak jane nggeh sekali-kali tapi nggeh niku arto ne mboten wonten.tumbas tumbas ngoten nggeh mbutuhno arto nggak ngoten mbak ?lak nek masakan ten griyo niku nggeh karek mangan ae mbak.mboten using mikir mbayar"

"Tidak pernah mbak, kalau makan ya di rumah itu ya tidak pernah sama sekali makan seadanya yang dimakan istri dirumah, pengennya sebenarnya ya sekali-sekali tapi ya itu uangnya tidak ada. Beli-beli seperti itu membutuhkan uang e bukan begitu mbak? Lha kalau missal dirumah itu ya tinggal makan saja mbak tidak usah mikir bayar.."

Dari jawaban kedua informan diatas diketahui jika jawaban mereka beragam dan karena suatu alasan. Alasan masyarakat tidak melakukan kebiasaan makan diluar karena kendala uang, jika masyarakat makan di luar maka pengeluaran untuk rumah tangga akan semakin banyak belum lagi untuk mencukupi kebutuhan anak sekolah. Sedangkan alasan lain yang menjadikan masyarakat makan diluar juga karena faktor lainnya seperti pernyataan dari Bapak M. Ali (40) karena permintaan dari anak yang menjadikan mereka harus mengkonsumsi makanan di luar walaupun itu tidak setiap hari. Dari pernyataan diatas diketahui jika kebiasaan makan di luar mempengaruhi

rumah tangga terutama dalam biaya pengeluaran, semakin sering rumah tangga melakukan kebiasaan makan di luar maka biaya pengeluaran rumah tangga juga akan semakin besar begitu pula sebaliknya.

Untuk mengetahui lebih jelas analisis ketahanan pangan berdasarkan indikator konsumsi pangan rumah tangga dapat dilihat pada grafik di bawah ini :



Grafik 10. Hasil analisis ketahanan pangan rumah tangga dilihat dari indikator konsumsi pangan.

Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat indikator dari konsumsi pangan yang dianalisis meliputi diversifikasi pangan, frekuensi makan dan kebiasaan makan yang dilakukan oleh masyarakat yang ada di Desa Bayemgede. Pada indikator pertama yaitu diversifikasi pangan diperoleh hasil persentase sebesar 100% dan masuk dalam kategori tinggi karena masyarakat yang mengikuti program lumbung pangan melakukan perbedaan makanan yang dikonsumsi setiap hari dengan mengkonsumsi karbohidrat, protein nabati dan protein hewani. Pada indikator kedua yaitu frekuensi makan rumah tangga diperoleh hasil persentase sebesar 100% dan masuk dalam kategori tinggi karena masyarakat melakukan pengkonsumsian makan setiap tiga kali dalam sehari. Pada indikator ketiga yaitu kebiasaan makan yang dilakukan oleh petani diperoleh hasil persentase sebesar 44,44% berdasarkan hasil perhitungan likert

dan masuk dalam kategori sedang. Secara keseluruhan konsumsi pangan yang ada di Desa Bayemgede termasuk dalam kategori tinggi.

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai kondisi ketahanan pangan rumah tangga petani di Desa Bayemgede maka dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 20. Analisis Kondisi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani

No	Indikator	Skor Maksimal	Rata-rata Skor di Lapang	Persentase (%)	Keterangan
1.	Ketersediaan Pangan	9	7,8	86,67	Ketahanan pangan rumah tangga terwujud
2.	Distribusi dan Akses	9	5,2	57,78	
3.	Konsumsi Pangan	9	7,33	81,44	
Jumlah		27	20,33	75,3	

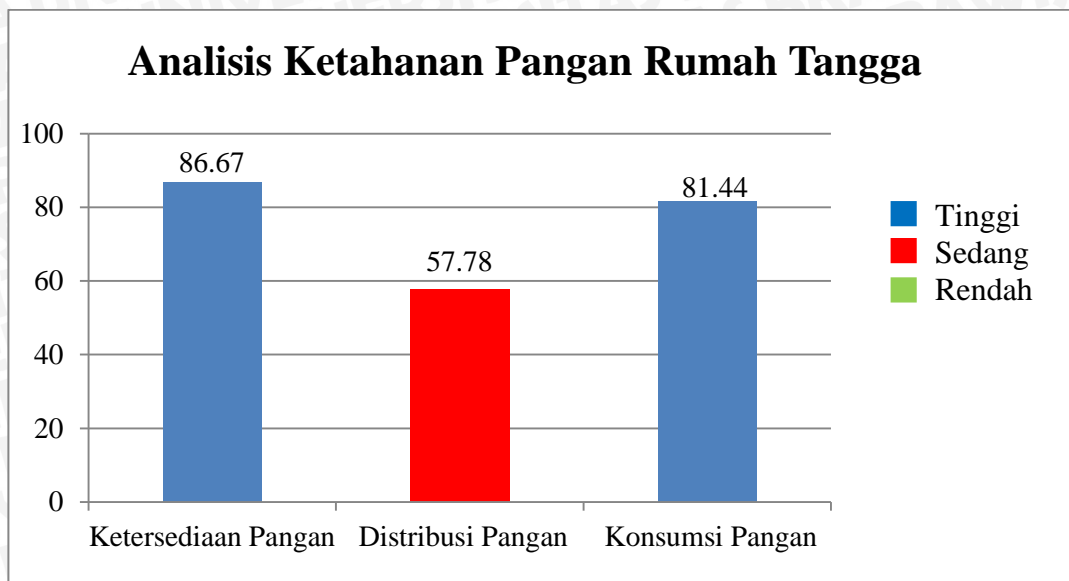
Sumber : Data Primer, 2014 (diolah)

Keterangan Kondisi Ketahanan Pangan

- Kategori tinggi dengan skor = 20,2 – 27 atau 74,8 -100%
- Kategori sedang dengan skor = 14,1– 20,1 atau 52,2 -74,4%
- Kategori rendah dengan skor = 9- 14 atau 33,3 -51,9%

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa jumlah skor analisis dari kondisi ketahanan pangan rumah tangga petani adalah 20,33 dari jumlah skor maksimal yaitu 27. Angka tersebut menunjukkan bahwa kondisi ketahanan pangan rumah tangga petani di Desa Bayemgede tergolong tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil persentase di lapang yaitu sebanyak 75,3%. Indikator-indikator ketahanan pangan yang telah dijelaskan sebelumnya tergolong baik hanya saja distribusi pangan rumah tangga masih tergolong sedang dikarenakan karena sarana transportasi yang ada di Desa Bayemgede hanya terdapat sarana transportasi darat. Untuk tingkat konsumsi masyarakat Desa Bayemgede yang mengikuti program lumbung pangan juga masuk dalam kategori tinggi.

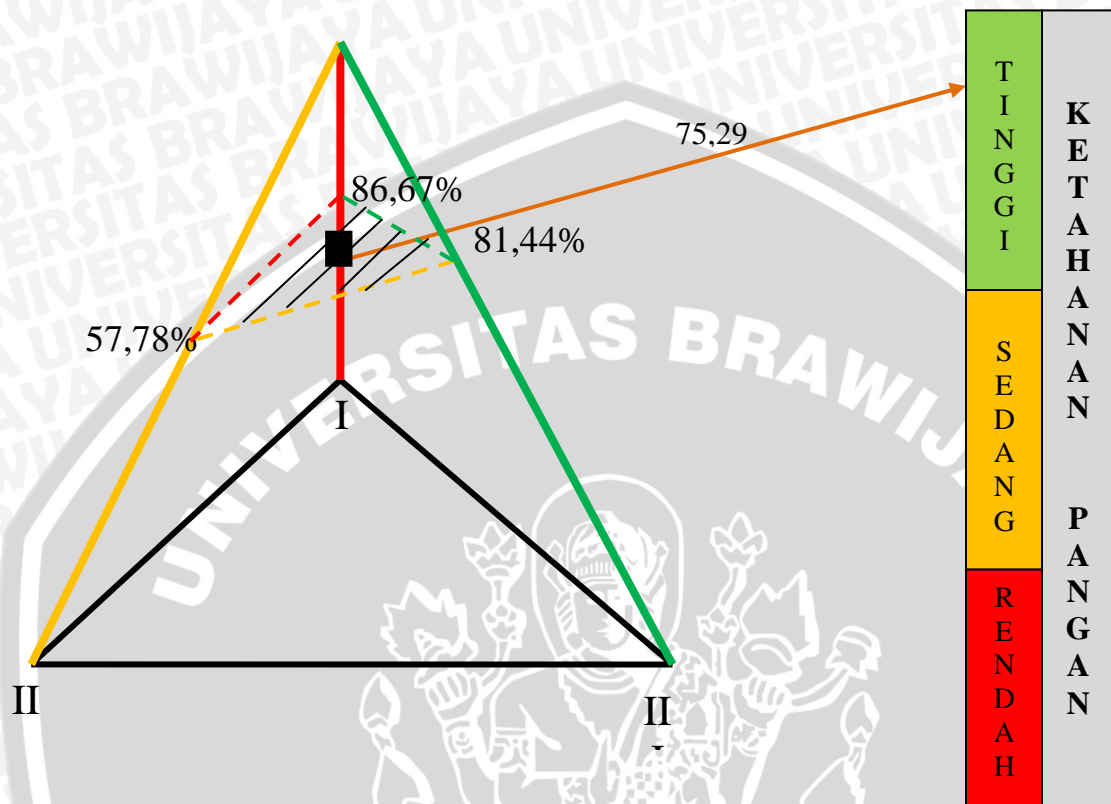
Untuk lebih jelasnya mengenai kondisi ketahanan pangan rumah tangga petani pada grafik berikut:



Grafik 11. Hasil analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga.

Dari grafik diatas diketahui jika hasil analisis dari ketiga indikator ketahanan pangan yang meliputi ketersediaan pangan, distribusi pangan dan konsumsi pangan menunjukkan kategori tinggi pada indikator ketersediaan dan konsumsi pangan, menunjukkan kategori sedang pada indikator distribusi pangan. pada hasil indikator ketersediaan pangan diperoleh hasil persentase sebesar 86,67%, Pada indikator kedua yaitu distribusi pangan diperoleh hasil sebesar 57,78% dan pada indikator ketiga yaitu konsumsi pangan rumah tangga diperoleh hasil sebesar 81,44%. Secara keseluruhan diketahui jika ketahanan pangan rumah tangga masuk dalam kategori tinggi. Secara tidak langsung dengan adanya pembangunan lumbung memberikan manfaat bagi masyarakat khususnya Desa Bayemgede dalam mencukupi kebutuhan pangan mereka dan anggota keluarga. Masyarakat di Desa Bayemgede tidak perlu membeli beras-beras di toko maupun beras impor dari pemerintah, karena desa Bayemgede sudah memfasilitasi peminjaman gabah kering kepada warga masyarakat yang membutuhkan dan masyarakat dapat mengembalikan gabah yang dipinjam dalam jangka waktu selama 1 tahun dengan bunga sebesar 30%. Secara langsung ketahanan pangan masyarakat di Desa Bayemgede dapat semakin terwujud dan tingkat kesejahteraan masyarakat semakin meningkat dengan adanya program lumbung pangan “ Menuju Sukses” di Desa Bayemgede.

Untuk lebih jelasnya mengenai kondisi ketahanan pangan rumah tangga petani pada gambar berikut:



- Keterangan :
- I. — : Ketersediaan Pangan
 - II. — : Distribusi Pangan
 - III. — : Konsumsi Pangan
 - IV. — : Capaian Ketahanan Pangan

Rendah : Apabila ketahanan pangan mencapai skor 9- 14 atau 33,3 -51,9%
 Sedang : Apabila ketahanan pangan mencapai skor 14,1– 20,1 atau 52,2 -74,4%
 Tinggi : Apabila ketahanan pangan mencapai skor 20,2 – 27 atau 74,8 -100%

Gambar 5. Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Dari hasil gambar 5 diatas dapat diketahui bahwa indikator ketersediaan pangan merupakan indikator yang paling berpengaruh terhadap kondisi ketahanan pangan rumah tangga petani. Hal ini ditunjukkan dengan nilai persentase ketersediaan pangan yang lebih besar dibandingkan dengan 3 indikator lainnya yaitu sebesar 86,67%. Ketersediaan pangan merupakan jumlah pangan tersedia yang dimiliki oleh

setiap rumah tangga petani, baik dalam hal kecukupan jumlah, kecukupan mutu maupun kecukupan gizi. Karena pada dasarnya untuk memiliki kondisi ketahanan pangan yang baik kita harus memenuhi terlebih dahulu kebutuhan pangan yang disesuaikan pada masing-masing rumah tangga petani. Sehingga untuk mengetahui bahwa rumah tangga petani tercukupi pangannya maka kita dapat melihatnya melalui ketersediaan pangan yang ada dalam rumah tangga petani. Jika jumlah ketersediaan pangan sesuai atau bahkan melebihi dari kebutuhan rumah tangga petani maka dapat dikatakan bahwa kondisi ketahanan pangan rumah tangga petani tersebut akan semakin baik.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

